

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
DESA WISATA NGIDAM MUNCAR KECAMATAN SUSUKAN
KABUPATEN SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat sebagai Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh:

Kiki Ekayasa

1701046010

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

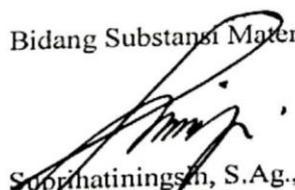
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Kiki Ekayasa
NIM : 1701046010
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa
Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan
Kabupaten Semarang

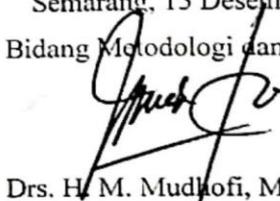
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi


Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si.,
NIP. 1976051 02005 012 001

Semarang, 15 Desember 2022
Bidang Metodologi dan tata Tulis


Drs. H. M. Mudlofi, M.Ag.
NIP. 19690830 199803 1001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA
NGIDAM MUNCAR KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN SEMARANG**

Disusun Oleh:

Kiki Ekavasa

1701046010

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 30 Desember 2022
dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag.

NIP: 19690830199803 1 001

Penguji III

Abdul Ghani, M.Ag

NIP: 19770709 200501 1 003

Penguji II

Suprihatiningsih, S. Ag., M.S.I

NIP: 19760510 200501 2 001

Penguji IV

Ahmad Facih, S. Ag., M.Si.

NIP: 19730308 199703 1 004

Mengetahui

Pembimbing I

Suprihatiningsih, S. Ag., M. Si.

NIP: 197605102005012001

Pembimbing II

Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag.

NIP: 196908301998031001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 6 Januari 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.,

NIP: 19720410 200112 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dilembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Desember 2022



Kiki Ekayasa

1701046010

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia kepada penulis dan atas ridhonya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang”. Sholawat dan salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga kita tergolong sebagai umat Nabi Muhammad SAW yang mendapat syafaat di hari kiamat kelak.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bimbingan, nasehat dan bantuan dari berbagai pihak. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, S.Sos., M.S.I., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I., M.S.I., selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang
4. Ibu Suprihatiningsih, S. Ag, M. Si., selaku pembimbing I, serta Bapak Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag. selaku pembimbing II sekaligus wali dosen yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberi bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi
5. Bapak Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas ilmu yang diberikan. Serta segenap karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi atas pelayanan yang baik selama penulis menjadi mahasiswa hingga lulus.

6. Bapak Khoirudin Bagas selaku Kepala Desa Wisata Ngidam Muncar, Bapak Enggan selaku Ketua Pokdarwis Desa Wisata Ngidam Muncar, Bapak Ilham Satria Aji selaku kasi kesejahteraan dan Seluruh masyarakat Desa Muncar yang telah bersedia penulis untuk mewawancarai serta bersedia memberikan dokumen guna penelitian skripsi.
7. Kedua orang tuaku tercinta ayahanda Juwadi dan Ibunda Jumrotun yang selalu menyayangiku, membimbingku, menasehati, memotivasi dan mendoakan tanpa henti dalam setiap langkah penulis.
8. Saudara kandungku tersayang Milatul Khasanah, Febi Apriana, Fita Lestari dan Miftakhul Siva yang tak ada hentinya mendoakan dan memberikan dukungan motivasi dan pengertian kepadaku sehingga proses penempuhan gelar ini bisa tercapai.
9. Teman-temanku tersayang Larasati Dwi Mandasari, Kartika Sri Rahayu, Pipin Azka Arandita, Mamlatus Zahro yang selalu memberikan motivasi.
10. Teman-teman seperjuangan Jurusan PMI kelas PMI-A angkatan 2017 yang menemaniku menimba ilmu di bangku perkuliahan.
11. Rekan-rekanita seluruh pengurus maupun anggota KSR PMI UIN Walisongo Semarang tahun 2017-2020 yang membuat hari-hari perkuliahan semakin indah.
12. Semua pihak yang membantu proses pembuatan skripsi

Semoga kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.

Semarang, 15 Desember 2022



Kiki Ekayasa

NIM.1701046010

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta Bapak Juwadi dan Ibu Jumrotun

Keempat adik Milatul Khasanah, Febi Apriana, Fita Lestari, dan Miftakhul Siva

yang tiada lelah memberikan motivasi semangat dan mendoakan setiap langkah penulis dalam mencari ilmu.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”¹

(QS Ar-Rad ayat 11)

¹ Tim Al-Qosbah, *Al-Qur'an Hafalan Hafazan 8 Blok Perkata* (Bandung: PT Al-Qosbah Karya Indonesia, 2021), hlm 250.

ABSTRAK

Kiki Ekayasa 1701046010. Penelitian ini berjudul Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang

Pengembangan Desa wisata merupakan suatu alat yang efektif untuk mendorong pembangunan yang inklusif. Proses pengembangan desa wisata membutuhkan partisipasi masyarakat. Desa Muncar memiliki banyak potensi untuk dikembangkan sebagai tempat wisata. Partisipasi masyarakat dibutuhkan untuk pengembangan desa wisata menjadi lebih maju maka penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini fokus pada dua permasalahan: 1) Bagaimana partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang, dan 2) bagaimana faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang.

Untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti menggunakan teknik analisa seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk proses penganalisaan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang dalam pengembangan desa wisata telah aktif ditunjukkan pada tingkat partisipasi *plocation* dan *partnership* ditunjukkan pada setiap tahapan mulai dari tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi serta pengambilan manfaat masyarakat selalu ikut andil baik dalam bentuk uang, tenaga, keterampilan maupun buah pikiran. Faktor pendukung partisipasi aktif masyarakat adalah rasa memiliki desa wisata dan potensi-potensi yang ada telah lebih dulu ada dibandingkan pembentukan desa wisata sedangkan faktor yang menghambat masyarakat belum bisa aktif terlibat adalah kegiatan individu yang tidak bisa ditinggal dari profesi pekerjaan serta pendidikan.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Pengembangan, Desa Wisata

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	iii
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	14
1. Jenis Penelitian	14
2. Definisi Konseptual	15
3. Sumber Data	15
4. Teknik Pengumpulan Data	16
5. Teknik Validitas dan Reliabilitas Data	18
6. Analisis Data	19

BAB II LANDASAN TEORI	21
A. Partisipasi Masyarakat.....	21
1. Prinsip-Prinsip Partisipasi	21
2. Bentuk-Bentuk Partisipasi.....	22
3. Tingkat Partisipasi.....	23
4. Tahap Partisipasi	26
B. Pengembangan Desa Wisata.....	29
1. Pengertian Pengembangan	29
2. Pengertian Desa Wisata.....	30
3. Langkah-Langkah Pengembangan Desa Wisata.....	31
4. Tipe-Tipe Desa Wisata	33
5. Komponen-Komponen Desa Wisata	33
6. Faktor Pendukung Desa Wisata	34
C. Analisis SWOT	35
1. <i>Strenghts</i> (kekuatan)	36
2. <i>Weaknesses</i> (kelemahan).....	36
3. <i>Opportunities</i> (Peluang)	37
4. <i>Threats</i> (ancaman).....	38
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL DATA PENELITIAN	40
A. .Desa Muncar Sebagai Lokasi Penelitian	40
1. Gambaran Umum Desa Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang	40
2. Profil Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang	43

B.	Partisipasi Masyarakat Desa Muncar dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang	58
1.	Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar	60
2.	Tahap Partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar	65
C.	Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang	71
1.	Faktor Pendukung Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang	71
2.	Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang	72
BAB IV	ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA NGIDAM MUNCAR KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN SEMARANG.....	74
A.	Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang.....	74
B.	Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang	86
BAB V	PENUTUP.....	92
A.	Kesimpulan	92
B.	Saran	94
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Luas Wilayah Berdasarkan Dusun	41
Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tahun.....	41
Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	42
Tabel 3. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	43
Tabel 3. 5 Data Kunjungan Wisatawan tahun 2022.....	57
Tabel 4. 1 Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat.....	81
Tabel 4. 2 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar	87
Tabel 4. 3 Faktor Internal dan Eksternal Partisipasi Masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Lokasi Desa Wisata Ngidam Muncar.....	40
Gambar 3. 2 Minuman Bunga Telang.....	46

Gambar 3. 3 Rebana.....	46
Gambar 3. 4 Jaran Kepang Langgen Turonggo Jati.....	47
Gambar 3. 5 Sanggar Seni Wismo Budoyo	47
Gambar 3. 6 Homestay Dusun Parean	48
Gambar 3. 7 Kesenian Rodad Abadi.....	49
Gambar 3. 8 Kerajinan Besek	49
Gambar 3. 9 Sagon.....	51
Gambar 3. 10 Makam Nyi Koncer dan Ki Koncer	52
Gambar 3. 11 River Tubing	53
Gambar 3. 12 Penanaman Padi	53
Gambar 3. 13 Edukasi Tari Tradisional	54
Gambar 3. 14 Batik Muncar.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan desa wisata begitu penting bagi perkembangan pariwisata di Indonesia karena desa wisata telah mampu bersaing memperebutkan variasi destinasi wisata yang lebih dinamis dalam suatu kawasan pariwisata, sehingga pariwisata tidak selalu terjebak dalam tren perkembangan bercorak *masstourism*. Desa Wisata merupakan operasionalisasi kebijakan pariwisata sebagai penyerap tenaga kerja pedesaan, pariwisata sebagai pembangkit pertumbuhan ekonomi desa, dan pariwisata sebagai alat penanggulangan kemiskinan (*pro-job, pro-growth, dan pro-poor*). Merujuk kepada RPJMN 2015-2019, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi diberikan tugas untuk melaksanakan pembangunan desa dan kawasan pedesaan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa agar masyarakat memiliki ketahanan sosial, ekonomi, lingkungan, dan mendorong agar masyarakat desa memiliki kemandirian. Desa wisata merupakan salah satu alat yang efektif untuk mendorong pembangunan yang inklusif.²

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat saat ini Indonesia memiliki 1.734 desa wisata. Indonesia dengan letak geografisnya membuat sektor pariwisata terus berkembang, terbukti dengan meningkatnya jumlah desa wisata dibandingkan tahun 2014 sebanyak 1.302 desa. Desa wisata tersebut sebagian besar berada di Pulau Jawa dan Bali yaitu 857 desa, Sumatera 355 desa, Nusa Tenggara 189 desa, Sulawesi 119 desa, Kalimantan 117 desa, Papua 74 desa, dan Maluku 23 desa. Jumlah ini hanya terbatas pada desa wisata yang sudah masuk dalam peraturan daerah (Perda).³

²I Gusti Lanang Parta Tanaya, *Strategi Pengembangan Desa Wisata* (Indonesia: Pusat Data dan Informasi, 2019), hlm 1-2.

³Zwenli Pramono, *Desa Wisata Populer* (Yogyakarta: Rubrik, 2019), hlm 20.

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang memiliki potensi pariwisata dan didukung dengan fasilitas sektor pariwisata antara lain jalan akses, cinderamata dan lain sebagainya sebagai sektor pendukung dan daya tarik wisatawan. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.26/UM.001/MKP/2010 tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) mandiri pariwisata melalui Desa Wisata menyebutkan desa wisata adalah suatu bentuk keterpaduan atraksi, akomodasi dan fasilitas penunjang yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang terintegrasi dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.⁴ Desa wisata dibentuk untuk memperkuat posisi dan peran masyarakat sebagai subyek atau pelaku dalam pembangunan kepariwisataan.

Pengembangan merupakan suatu cara, proses, tindakan pembangunan, perkembangan bertahap dan teratur menuju tujuan yang diinginkan.⁵ Pengembangan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan kemajuan ekonomi dan sosial bagi masyarakat melalui partisipasi aktif dan prakarsa masyarakat itu sendiri.⁶ Pengembangan desa wisata sebagai objek harus dipahami sejak awal bahwa masyarakat setempat bukanlah objek pasif melainkan subjek aktif. Suatu pedesaan dapat dianggap sebagai subjek dan objek wisata. Sebagai subjek artinya sebagai organisator, apa yang dihasilkan desa dinikmati langsung oleh masyarakat dan peran aktif masyarakat menentukan kelangsungannya, sedangkan sebagai objek artinya desa menjadi tujuan kegiatan wisata..⁷

Partisipasi masyarakat adalah suatu bentuk pemberdayaan masyarakat dengan keikutsertaan dalam perencanaan dan pelaksanaan

⁴Artika Dwi Istiyani, *Menggali Potensi Desa Wisata Mewujudkan Masyarakat Sadar Wisata* (Yogyakarta: CV Hijaz Pustaka Mandiri, 2020), hlm 36-37.

⁵*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua* (Balai Pustaka: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003), hlm 473.

⁶Agus Riyadi, Hatta Abdul Malik, Sugiarto, "Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Kampung Olahan Singkong, Wonosari, Ngaliyan, Semarang.," *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 6, no. 2 (2021): 184.

⁷I Gusti Lanang Parta Tanaya, *Strategi Pengembangan Desa Wisata*, hlm, 15-16.

proyek atau program pembangunan serta merupakan perwujudan dari kemauan dan kemampuan masyarakat untuk memberikan kontribusi dan pengorbanan bagi pelaksanaan pembangunan. Partisipasi yaitu keinginan untuk membantu mensukseskan program sesuai dengan kemampuan masing-masing orang tanpa harus mengorbankan kepentingannya sendiri, partisipasi merupakan sikap sukarela masyarakat untuk membantu mensukseskan program pembangunan. Bentuk partisipasi masyarakat seperti partisipasi kerja fisik, gagasan, keterampilan dan harta benda. Aspek partisipasi atau keterlibatan masyarakat merupakan hal yang urgen dalam pengembangan dan kemajuan desa wisata, sehingga partisipasi masyarakat merupakan strategi penting dalam proses pengembangan desa wisata. Keterlibatan masyarakat setempat berperan penting dalam pengembangan desa wisata, karena keunikan sumber daya, tradisi dan budaya yang melekat pada masyarakat menjadi pendorong utama di balik kegiatan desa wisata. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan dari masyarakat setempat, masyarakat setempat bertindak sebagai tuan rumah dan menjadi pemain penting dalam pengembangan desa wisata di setiap tahapan dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pemanfaatan dan tahap evaluasi.⁸

Partisipasi dimaknai tidak hanya sebagai kehadiran masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan, tetapi sebagai kontribusinya terhadap semua tahapan yang harus dilalui oleh suatu program kerja pengembangan masyarakat, khususnya tahap perumusan kebutuhan.⁹ Partisipasi masyarakat dipandang sebagai proses komunikasi dua arah yang berkesinambungan sedangkan partisipasi dalam proses pembangunan merupakan bentuk komunikasi antara pemerintah sebagai pemegang kebijakan dan masyarakat sebagai pihak yang terkena dampak langsung dari

⁸Yusuf Hilman and Muhammad Saeful Abdul Aziz, "Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata 'Watu Rumpuk' Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun," *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan* 3, no. 2 (2020): 54–66.

⁹Agus Riyadi, *Pengembangan Masyarakat Upaya Dakwah Dalam Membangun Kemandirian Masyarakat* (Semarang: Fatawa Publishing, 2021) hlm 56-57.

kebijakan tersebut.¹⁰ Maka dari itu partisipasi adalah hal yang paling mendasar dalam setiap kegiatan pembangunan atau pengembangan, tanpa adanya partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan sebuah program tentu tidak dapat berjalan dengan maksimal.

Proses pengembangan masyarakat terdapat prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) seperti yang ada Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

artinya “...dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya.”¹¹

Surat Al-Maidah ayat 2 tersebut memberikan gambaran bahwa tolong menolong adalah merupakan prinsip utama dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Program Pemberdayaan merupakan upaya untuk membantu individu dan masyarakat yang membutuhkan bantuan dan bimbingan. Tolong menolong merupakan sinergi antara berbagai pihak yang berkepentingan untuk mencapai kapasitas yang optimal. Pengembangan desa wisata merupakan proses kolaboratif, sehingga semua pihak harus saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Pembangunan bukan hanya tanggung jawab pihak tertentu saja, tetapi tanggung jawab semua pihak yang terlibat. Pemerintah tidak bisa menyelesaikan masalah sendirian tanpa bekerja sama dengan pihak lain. Dengan partisipasi, pemerintah, lembaga, masyarakat dan organisasi dapat bekerja bahu membahu dengan mengintegrasikan kekuatan keuangan, manajemen, sumber daya manusia, sumber daya alam, metodologi dan

¹⁰Slamet Isworo et al., “The Community’s Perception and Participation in the Project Plan for Merchant Arrangement and Visitor Parking at Borobudur Temple,” *Journal of Scientific Research and Reports* 28, no. 4 (2022): 36.

¹¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: Dharma Art, 2015), hlm 106.

penentuan kebijakan untuk menciptakan sinergi yang efektif dalam pelaksanaan program pembangunan.¹² Setiap tahapan pembangunan diperlukan partisipasi dari setiap unsur masyarakat agar tercapainya pembangunan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat.

Desa Wisata Ngidam Muncar merupakan desa wisata yang statusnya masih rintisan di wilayah Kabupaten Semarang. Terletak di perbatasan antara Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Semarang, 50 km dari pusat kota pusat Kota Semarang. Mengangkat tema Desa Wisata Alam, Budaya dan Kearifan Lokal, Desa Wisata Ngidam Muncar menawarkan kegiatan wisata pengalaman berupa edukasi dan interaksi tentang alam, lingkungan, pertanian, UMKM, kesenian budaya, tradisi dan kearifan lokal yang masih melekat di masyarakat dengan suasana pedesaan di Desa Wisata Ngidam Muncar.

Di awal tahun 2019, masyarakat mulai mewujudkan mimpi dengan melakukan langkah-langkah kecil dengan mimpi untuk meningkatkan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa dengan tetap melestarikan tradisi, kearifan lokal dan budaya masyarakat. Kemudian Pemerintah Desa Muncar berencana membuat kelompok untuk pengelolaan di desa wisata muncar, dengan penuh semangat Pemerintah Desa Muncar, BPD, seluruh Lembaga RT, RW dan seluruh lapisan masyarakat berpartisipasi untuk mewujudkan desa wisata. Setelah itu dari Pemerintah desa sepakat membentuk organisasi POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) yang berangotakan masyarakat lokal yang tujuannya untuk mengelola atau mengemas adanya potensi-potensi yang ada di Desa Muncar. Desa Wisata Ngidam Muncar mendapatkan pendampingan, seminar dan juga pelatihan-pelatihan dari dinas pariwisata Kabupaten Semarang. Dari situlah masyarakat mulai paham tentang kepariwisataan lebih tepatnya desa wisata. Kemudian dari bapak Kepala Desa Muncar

¹²Ulfi Putra Sany, "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Dakwah* 39 (2009): 35–36.

mempunyai gagasan untuk menciptakan desa wisata dan juga wisata desa.¹³ Dari gagasan Kepala Desa Muncar, masyarakat Desa Muncar mulai diajak bermusyawarah kemudian muncul partisipasi masyarakat, dari musyawarah tersebut menghasilkan dua bentuk kategori Desa Wisata Ngidam Muncar pertama desa wisata dan yang kedua wisata desa.

Desa wisata terdapat di dusun-dusun, Desa Muncar terdapat enam dusun yaitu Dusun Muncar, Dusun Dukuhsari, Dusun Ledok, Dusun Jaten, Dusun Klarangan, dan Dusun Pareyan. Dari keenam dusun tersebut kepala desa memetakan potensi-potensi yang ada di setiap dusun. Pertama Dusun Muncar potensinya sebagai dusun kerajinan, kedua Dusun Dukuhsari sebagai dusun kuliner, ketiga Dusun Ledok sebagai Dusun Ledok, keempat Dusun Jaten sebagai Dusun Agrowisata, kelima Dusun Klarangan sebagai Dusun Dusun Budaya, dan Dusun Pareyan sebagai Dusun *Homestay*.¹⁴

Wisata desa di Desa Muncar terdapat di pertengahan Dusun Ledok dan Dusun Pareyan berupa bendungan atau pintu air peninggalan Belanda yang masih terjaga dengan baik. Dari situlah wisata ngidam muncar terbentuk, dengan adanya potensi itu dari bapak Kepala Desa M. Khoirudin Bagas menghendaki menjadikan tempat wisata desa. Untuk mewujudkan itu bapak kepala desa mewajibkan setiap dusun untuk membuat dua gazebo untuk ditempatkan di wisata Ngidam Muncar dan dari Pemerintah Desa mulai membuat tempat untuk kuliner, dan juga panggung budaya.¹⁵

Desa Wisata Ngidam Muncar adalah desa wisata yang menyajikan keanekaragaman budaya, kearifan lokal, dan alam. Dari segi aspek budaya, Desa Muncar memiliki beberapa kesenian seperti karawitan, reog, rebana, dan tarian rodad. Aspek alam Desa Muncar keasrian alam pedesaan dan juga aliran Sungai Serang yang masih alami. Masyarakat Desa Muncar juga masih melestarikan gotong royong, bertani, memancing ini menjadi aspek

¹³“Desa Wisata Ngidam Muncar,” diakses 20 November 2022, <http://desawisatangidammuncar.com/>.

¹⁴ Hasil Wawancara Bapak Enggan (Ketua Pokdarwis Ngidam Muncar) Pada Tanggal 24 November 2022

¹⁵“Desa Wisata Ngidam Muncar” diakses 20 November 2022 <http://desawisatangidammuncar.com/>

kearifan lokal yang ditawarkan. Munculnya keanekaragaman budaya, kearifan lokal, dan kelestarian alam di Desa Wisata Ngidam Muncar tidak terlepas dari adanya partisipasi masyarakat. Potensi-potensi yang disajikan dalam Desa Wisata Ngidam Muncar merupakan hasil dari partisipasi masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik tentang bagaimana keanekaragaman budaya tetap ada, kearifan lokal tetap ada, dan sumber daya alam masih ada di Desa Muncar. Eksistensi dari keanekaragaman budaya, kearifan lokal, dan sumber daya alam yang ada di Desa Wisata Ngidam Muncar bisa eksis karena adanya partisipasi dari masyarakat. Tanpa adanya partisipasi masyarakat keanekaragaman budaya dan kearifan lokal di Desa Wisata Ngidam Muncar tidak akan dapat berjalan dan berkembang. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Desa Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas adalah :

1. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Desa Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan penambahan ilmu pengetahuan dalam khasanah Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam, terutama tentang studi partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan dan pengetahuan sebagai acuan atau referensi bagi pemerintah desa dalam mengembangkan Desa Wisata Ngidam Muncar Desa Muncar.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiarisme dalam penulisan karya ini, maka penulis menambahkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan skripsi ini, diantara penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Edison Stevanus Frasawa dan I Putu Ananda Citra, tahun 2018 dari Prodi Pendidikan Geografi Universitas Pendidikan Ganesha, yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Ambengan Kecamatan Sukasada” penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ambengan dan mendeskripsikan kendala dalam pengembangan Desa Wisata Ambengan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode pengumpulan data rekaman dokumen, yang kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Ambengan masih rendah, tingkat partisipasi dalam kategori rendah sebesar 90%, tingkat partisipasi masyarakat dalam kategori sedang sebesar 8,3% dan tingkat partisipasi dalam kategori tinggi adalah 1,6%. Rendahnya partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang memiliki kegiatan yang berbeda, sehingga fokus terbagi antara sektor pertanian dan sektor pariwisata. Terdapat beberapa kendala dalam pengembangan desa wisata Ambengan antara lain aksesibilitas jalan menuju lokasi objek wisata dalam keadaan rusak, sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata yang kurang memadai, tidak tersedia akomodasi bagi wisatawan atau penginapan bagi wisatawan, kurangnya promosi objek wisata serta kualitas dan kuantitas sumber daya manusia masih rendah.¹⁶ Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata namun perbedaan penelitian ini dengan penulis terletak pada metode analisis dan objek penelitian, penelitian yang dilakukan Edison Stevanus Frasawa dan I Putu Ananda Citra berada di Desa Wisata Ambengan Kecamatan Sukasada sedangkan penulis berada di Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupetn Semarang.

2. Penelitian oleh Andi Uceng, Erfina, Ahmad Mustanir, dan Sukri tahun 2019 Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan di Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang”, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam musyawarah perencanaan pembangunan di Desa Betao Riase dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat di Desa Betao Riase. Jenis penelitian deskriptif

¹⁶Edison Stevanus, I Putu Ananda Citra Frasawi “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Ambengan Kecamatan Sukasada,” *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha* 6, no. 3 (2018): 175–85.

kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan angket, observasi, studi literatur dan teknik wawancara.

Hasil penelitian, hasil olah data dari rekapitulasi variabel partisipasi masyarakat, bahwa indikator partisipasi masyarakat yaitu tenaga persentase tertinggi 60% tergolong cukup baik dan indikator partisipasi masyarakat terendah. , dengan persentase 42% cukup baik dilaksanakan yaitu partisipasi uang. Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dengan persentase tertinggi yaitu kepercayaan terhadap budaya tertentu dengan persentase 66% tergolong terlaksana dengan baik dan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dengan persentase terendah yaitu keterampilan dan pengetahuan dengan persentase 50% dikategorikan karena diimplementasikan dengan cukup baik. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis berkaitan dengan keterlibatan masyarakat, namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pokok bahasan yang disampaikan oleh Andi Uceng dkk. Mengenai Konsultasi Perencanaan Pembangunan, Penelitian Dilakukan di Desa Betao Riase, Kecamatan Pitu Riawa, Kabupaten Sidenreng Rappang, sedangkan penulis membahas tentang pembangunan Desa Wisata Ngidam Muncar, Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Metode penelitian yang digunakan oleh Andi Uceng adalah metode deskriptif kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif.

3. Penelitian oleh Bambang Hidayana, Pande Made Kutaneegara, Setiadi, Agus Indiyanto, Zamzam Fauzanafi, Mubarika Dyah F.N., Wiwik Sushartami, dan Mohamad Yusuf tahun 2019 dari Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, yang berjudul “Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pendukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul”, penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada para praktisis kebudayaan di tingkat desa tentang konsep dan aplikasi metode pemberdayaan masyarakat secara Participatory dengan menggunakan

model PRA (Participatory Rural Appraisal), serta untuk mengawal para praktisi kebudayaan dan warga masyarakat dalam mengaplikasikan metode PRA untuk penyusunan program desa wisata sebagai CAP (Community Action Plan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PRA merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan partisipasi anggota masyarakat dalam pembangunan desa wisata. Peningkatan partisipasi merupakan jalan keluar untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat. PRA merupakan elemen penting dari proses perencanaan pembangunan yang menghasilkan CAP untuk desa wisata. Penerapan PRA dan penyusunan CAP Desa Wisata Pucung melahirkan pesan yang jelas di kalangan warga bahwa PRA adalah alat bagi mereka untuk mewujudkan potensi yang mereka miliki. Dengan PRA, warga dapat lebih akurat mencerminkan potensi budaya dari program pariwisata, dan dengan PRA, mereka dapat merancang program yang lebih canggih yang mendorong keterlibatan masyarakat. CAP yang dibuat masyarakat Pucung dengan metode PRA telah meningkatkan semangat warga untuk membangun desa wisata berbasis potensi budaya yang dimilikinya.¹⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis berkaitan dengan partisipasi masyarakat, perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian, objek penelitian yang dilakukan Bambang Hidayana dkk berada di Desa Wisata di Pendukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul sedangkan penelitian penulis berada di Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupetan Semarang. Terdapat perbedaan metode penelitian dimana metode yang digunakan oleh Bambang Hidayana dkk adalah metode PRA (Participatory Rural Appraisal) sedangkan penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif.

¹⁷ Bambang Hidayana, Pande Made Kutanegara, Setiadi, Agus Indiyanto, Zamzam Fauzanafi, Mubarika Dyah F.n., Wiwik Sushartami, Mohammad Yusuf "Participatory Rural Appraisal (PRA) Untuk Pengembangan Desa Wisata Di Pedukuhan," *Bakti Budaya* 2, no. 2 (2019): 99–112.

4. Penelitian oleh Alfi Husni & Safaat tahun 2019 dengan judul “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Teluk Bakau Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan”, penelitian ini bertujuan mengkaji keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata dan merumuskan model pengembangan desa wisata yang mengedepankan partisipasi masyarakat lokal. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur.

Hasil penelitian menunjukkan masyarakat Desa Teluk Bakau kurang memahami latar belakang pengembangan desa wisata dikarenakan gagasan pengembangan desa wisata dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bintan tanpa melibatkan masyarakat sebagai pemilik sumber daya. Partisipasi masyarakat tergolong semu, manfaat dari bentuk partisipasi yang berjalan tidak memberikan hasil yang signifikan, umpan balik dari masyarakat lokal tentang keputusan pemerintah seringkali diabaikan. Keterlibatan masyarakat di Teluk Bakau seharusnya bersifat langsung dan aktif, namun selalu terhalang oleh keputusan pemerintah yang bersifat top-down. Sehingga warga Desa Teluk Bakau belum terbiasa mengikuti kegiatan desa wisata.¹⁸ Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis berkaitan dengan pengembangan desa wisata yang berbasis pada partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, perbedaan penelitian ini dengan penulis terletak pada objek penelitian, objek penelitian yang dilakukan Alfi Husni & Safaat di Desa Teluk Bakau Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan sedangkan penelitian penulis berada di Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang.

¹⁸Alfi Husni, Safaat “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Teluk Bakau Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan,” *Jurnal of Sociology Research and Education* 6 (2019): 1–17.

5. Penelitian oleh Ina Yuliana dan Yuni Wijayanti tahun 2019 dari Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Partisipasi Masyarakat pada Program Bank Sampah”, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah di Kecamatan Ungaran Barat. Jenis penelitian adalah observasional analitik dengan teknik proportional sampling.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap, pengetahuan, pemilahan, alat pemilah sampah dan manfaat bank sampah dengan partisipasi masyarakat. Sementara itu, tingkat pekerjaan, pendidikan dan ketersediaan lahan yang bervariasi tidak terkait dengan keterlibatan masyarakat.¹⁹ Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis berkaitan dengan partisipasi masyarakat, perbedaan penelitian ini dengan penulis terletak pada metode penelitian dan objek, dimana penelitian yang dilakukan oleh Ina Yuliana dan Yuni Wijayanti mengenai Bank Sampah sedangkan penulis mengkaji tentang pengembangan desa wisata.

6. Penelitian oleh Syafrizal dan Resdati tahun 2020 dari Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Restorasi Gambut di Desa Rimbo Panjang”, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan restorasi gambut di desa rimbo panjang. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara dengan pendekatan purposive sampling dan mengumpulkan informasi serta referensi yang berhubungan dengan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam restorasi gambut, kelompok masyarakat, perangkat desa serta BRG-Kemitraan. Elemen masyarakat berpartisipasi dalam program

¹⁹Ina Yuliana and Yuni Wijayanti, “Partisipasi Masyarakat Pada Program Bank Sampah,” *Higeia Journal of Public Health Research and Development* 3, no. 4 (2019): 545–55.

pengecahan kebakaran, dibentuknya UKM Nenas Berduri, bentuk kegiatan restorasi ialah memberikan bantuan kepada masyarakat Rimbo Panjang berupa bibit, pupuk dan perlengkapan pertanian untuk memanfaatkan lahan gambut agar lebih produktif budidaya ikan lele mengalami kendala partisipasi disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pembudidayaan lele.²⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis berkaitan pada partisipasi masyarakat dan metode penelitian perbedaannya terletak pada objek penelitian, objek penelitian yang dikaji Syafrizal dan Resdati tentang Restorasi Gambut di Desa Rimbo Panjang sedangkan yang dilakukan penulis tentang pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan, penalaran, pendefinisian situasi tertentu, dan mengeksplorasi lebih banyak masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari,²¹ dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan objek penelitian secara lengkap.²² Peneliti ingin masalah ini dipertimbangkan dari perspektif yang berbeda dan menawarkan interpretasi dari berbagai sisi mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang..

²⁰Syafrizal Syafrizal and Resdati Resdati, "Partisipasi Masyarakat Dalam Restorasi Gambut di Desa Rimbo Panjang," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 3, no. 2 (2020): 712–20.

²¹Nur Hamid Awaludin Pimay, Agus Riyadi, "Pendampingan Masyarakat Sub Urban Melalui Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Di Kelurahan Pesantren Kecamatan Mijen Kota Semarang," *Jurnal Empower : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 6, no. 2 (2021): 87.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 225.

2. Definisi Konseptual

a. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat berarti keikutsertaan masyarakat dalam proses mengidentifikasi masalah dan kekuatan dalam masyarakat, menentukan pilihan dan keputusan tentang alternatif pemecahan masalah, melaksanakan upaya pemecahan masalah, dan melibatkan masyarakat dalam proses evaluasi perubahan yang terjadi.²³

b. Pengembangan

Pengembangan adalah suatu cara, proses, perbuatan mengembangkan, pembangunan dengan cara berjenjang dan teratur yang mengarah pada sasaran yang diinginkan.²⁴

c. Desa Wisata

Desa wisata merupakan kesatuan antara atraksi, fasilitas, akomodasi dan struktur pendukung, yang tersaji dalam jalinan kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku..²⁵

3. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diberikan kepada pengumpul data atau peneliti secara langsung. Data yang terkumpul dari sumber inilah yang kemudian disebut sebagai data primer..²⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pemerintah Desa Muncar, Pengurus kelompok sadar wisata

²³Siti Hajar, Irwan Syari Tanjung, Yurisna Tanjung, *Pemberdayaan Dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*, hlm 30.

²⁴*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua* (Balai Pustaka: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003), hlm 473.

²⁵Zwelin Pramono, *Desa Wisata Populer*, hlm 5.

²⁶P. Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru Untuk Pendidikan Bermutu: Panduan Penulisan Skripsi, Tesis, Karya Ilmiah Guru-Dosen, Dan Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 2016), hlm 75.

(POKDARWIS), dan warga masyarakat Desa Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak menyediakan data secara langsung kepada pengumpul data. Misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen atau sumber resmi lainnya.²⁷ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, dokumen, artikel, jurnal, gambar, dan lain-lain yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data.²⁸ Data penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang menjawab pertanyaan.²⁹ Wawancara mendalam adalah proses penjelasan yang biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih, pewawancara dan informan bertemu tatap muka melalui percakapan tanya jawab atau menggunakan panduan wawancara untuk penelitian.³⁰

Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada pihak pemerintah Desa Muncar, pengurus kelompok sadar wisata (POKDARWIS) Desa Muncar dan beberapa masyarakat Desa

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm 225.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, hlm 224.

²⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm 186.

³⁰Burhan Burgin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm 108.

Muncar untuk mendapatkan data tentang partisipasi masyarakat Desa Muncar dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang.

b. Observasi

Observasi merupakan alat yang penting dalam proses pengumpulan data penelitian kualitatif. Observasi adalah pengamatan fenomena di lapangan melalui panca indra peneliti dengan menggunakan alat atau instrumen dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Observasi didasarkan pada tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian.³¹

Proses pengumpulan data ini, Peneliti melakukan survei pada Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang, mengamati apa yang dikerjakan masyarakat Desa Muncar untuk pengembangan desa wisata, mendengarkan dan merekam apa yang mereka ucapkan serta mencatat kejadian-kejadian yang ada dilapangan.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah teknik pengumpulan data penelitian yang berhubungan dengan subjek atau variable berupa buku, transkrip, catatan, majalah, surat kabar, tulisan, notulen rapat, agenda, catatan harian, dan lainnya.³² Studi dokumen dilakukan untuk melengkapi proses metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan semakin dipercaya bila didukung dengan tulisan, foto, dan karya seni yang ada.³³

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm 299.

³²Johni Dimiyati, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan ANak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm 100.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, hlm 314.

Peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai pengumpul data berupa catatan, surat kabar, foto, notulen rapat, transkrip yang diperoleh dari arsip yang ada di Desa Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang untuk mendapatkan data tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata.

5. Teknik Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas adalah konsep yang dianggap sebagai penilaian untuk menentukan apakah alat penelitian dan kesimpulan didukung oleh data yang ada, dalam penelitian kualitatif validitas mengacu pada ketepatan proses penelitian sehingga hasil dan kesimpulan penelitian dianggap sebagai kebenaran umum.³⁴ Reliabilitas adalah data dinyatakan dapat diandalkan ketika dua atau lebih peneliti pada subjek yang sama memberikan data yang sama pada waktu yang berbeda, atau peneliti yang sama memberikan data yang sama pada waktu yang berbeda, atau sekelompok data dibagi menjadi dua bagian, tidak ada data yang berbeda.³⁵

Triangulasi data adalah triangulasi validasi, yaitu menelaah data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda.³⁶ Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengetahui keakuratan data, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang melalui berbagai sumber yaitu peneliti mengumpulkan dan menguji data yang telah

³⁴Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), hlm 116.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm 268.

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm 273.

diperoleh dari pemerintah desa, pengurus pokdarwis, dan masyarakat Desa Muncar.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda. Apabila data dikumpulkan melalui wawancara, data tersebut diverifikasi melalui observasi atau dokumentasi. Jika data yang dihasilkan masih belum stabil, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang relevan.

c. Triangulasi Waktu

Metode ini digunakan ketika pengumpulan data atau bukti membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga waktu kajian perlu diperpanjang, karena waktu seringkali juga mempengaruhi kredibilitas data.³⁷

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dimana peneliti mengumpulkan informasi tidak hanya dari perangkat desa tetapi juga dari warga Desa Wisata Ngidam Munkari Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang.

6. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, ada tiga jenis analisis aktivitas dalam analisis data yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti menyimpulkan, memilih yang diperlukan, memfokuskan pada hal yang utama dan mencari tema dan pola. Data yang direduksi dengan cara ini memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti untuk melangkah ke langkah selanjutnya dan mencarinya saat dibutuhkan.

b. Penyajian Data

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, hlm 369.

Penyajian data dapat berupa deskripsi singkat, grafik, hubungan antar kelas, diagram blok, dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif, yang sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Hasil penelitian kualitatif merupakan ide-ide baru yang belum pernah terlihat sebelumnya. Informasi dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya dalam keadaan gelap atau berkabut sehingga menjadi jelas setelah diselidiki, dapat berupa interaksi atau reservasi, teori atau hipotesis.³⁸

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, hlm 323-325.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi adalah proses keikutsertaan, keterlibatan dan solidaritas warga sebagai individu atau kelompok sosial atau organisasi masyarakat, berdasarkan langsung atau tidak langsung tanpa paksaan dari pihak tertentu.³⁹ Menurut PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), partisipasi menciptakan peluang bagi semua anggota masyarakat untuk berkontribusi pada pembangunan, mempengaruhi proses pembangunan dan berbagi manfaatnya. Partisipasi adalah keterlibatan, minat dan kontribusi kelompok yang terlibat dalam hal ini masyarakat.⁴⁰

Wazir mengemukakan bahwa partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan secara sadar dalam interaksi sosial pada situasi tertentu. Di sisi lain, Isbandi berpendapat bahwa partisipasi adalah proses mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada dalam suatu komunitas, memilih dan menentukan alternatif solusi untuk memecahkan masalah, melaksanakan upaya mengatasi masalah, dan melibatkan masyarakat dalam proses evaluasi. Mikkelsen menegaskan bahwa partisipasi adalah proses aktif dan kontribusi sukarela masyarakat untuk sebuah proyek, daripada berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.⁴¹

1. Prinsip-Prinsip Partisipasi

Pendekatan partisipasi memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

³⁹A Riyadi, A Rahmasari, and ..., "Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Melalui Program Bank Sampah Gomi Di Kelurahan Mijen, Kota Semarang," *Lembaran Masyarakat* ... 8, no. 1 (2022): 197.

⁴⁰Andrian Tawai, Muh Yusuf, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan*, (Kendari: Literacy Institute, 2017), hlm 9-10.

⁴¹Siti Hajar, Irwan Syari Tanjung, Yurisna Tanjung, Zulfahmi, *Pemberdayaan Dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*, (Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2021), hlm 30.

- a. Cakupan. Semua individu atau perwakilan kelompok yang terkena dampak keputusan atau proses perencanaan pembangunan.
- b. Kesetaraan dan Kemitraan (*Equal Patnership*). Pada prinsipnya, setiap orang memiliki kemampuan, kapasitas dan inisiatif serta hak untuk berpartisipasi dalam setiap proses membangun dialog, terlepas dari tingkatan dan struktur masing-masing pihak.
- c. Transparansi. Semua pihak harus mampu menciptakan komunikasi terbuka dan kondusif sehingga menimbulkan dialog.
- d. Kesetaraan kewenangan (*Sharing Power/Equal Powership*). Setiap orang yang terlibat harus mampu menyeimbangkan pembagian wewenang dan kekuasaan agar tidak terjadi dominasi.
- e. Kesetaraan tanggung jawab (*Sharing Responsibility*). Aktor yang berbeda di setiap proses memiliki tanggung jawab yang jelas di setiap proses karena ada kekuatan dan keterlibatan yang sama di langkah selanjutnya dari proses pengambilan keputusan.
- f. Pemberdayaan (*Empowerment*). Partisipasi aktif dalam setiap proses kegiatan menciptakan proses saling belajar dan saling memberdayakan, karena keterlibatan berbagai pihak tidak lepas dari segala kelebihan dan kekurangan masing-masing pihak.
- g. Kerjasama. Diperlukan kerjasama berbagai pemangku kepentingan untuk saling berbagi kekuatan guna memitigasi kelemahan yang ada, terutama yang berkaitan dengan kapasitas sumber daya manusia.⁴²

2. Bentuk-Bentuk Partisipasi

Partisipasi adalah keikutsertaan individu, kelompok atau masyarakat dalam suatu program pembangunan. Setiap individu, kelompok atau masyarakat selalu dapat memberikan kontribusi atau sumbangan yang dapat menunjang keberhasilan program pembangunan dalam berbagai bentuk. Hamijoyo dan Iskandar menjelaskan bentuk-bentuk partisipasi sebagai berikut:

⁴²Siti Hajar, Irwan Syari Tanjung, Yurisna Tanjung.

- a. Partisipasi buah pikiran, individu atau masyarakat memberkan ide atau gagasan dalam pertemuan atau rapat.
- b. Partisipasi tenaga, yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya.
- c. Partisipasi harta benda, yang diberikan oleh masyarakat kepada berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, membantu sesama, dan sebagainya
- d. Partisipasi keterampilan dan kemahiran, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha pembangunan.
- e. Partisipasi sosial, yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban.⁴³

3. Tingkat Partisipasi

Partisipasi masyarakat memiliki tingkatan-tingkata dalam proses pembangunan, Arstein membagi tingkat partisipasi masyarakat menjadi delapan tingkatan tangga yaitu:

a. *Manipulation* (Manipulasi)

Pada tingkat ini masyarakat dilibatkan dalam proses pelaksanaan pembangunan sebagai semacam stempel dan hanya sebagai pendukung semu. Tujuannya agar komunitas hanya digunakan sebagai formalitas dan dukungan. Pada kenyataannya, tingkat ini bukanlah tingkat partisipasi masyarakat yang sebenarnya karena telah disalahgunakan atau dibelokkan dan digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu.

b. *Teraphy* (Terapi)

Pada tingkat ini pemegang kebijakan memandang ketidakberdayaan masyarakat sebagai penyakit mental, pemegang kebijakan berpura-pura melibatkan masyarakat dalam proses kegiatan pengembangan, mereka justru memandang masyarakat

⁴³Abu Huraerah, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan* (Bandung: Humaniora, 2008), hlm 102-103.

sebagai sekelompok orang yang membutuhkan pengobatan. Pada tataran ini, masyarakat hanya dilibatkan dalam mengelola dan memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah dalam proses pembangunan.

c. *Informating* (Menginformasikan)

Mengedukasi masyarakat tentang hak dan tanggung jawab serta pilihannya merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pelaksanaan partisipasi masyarakat, namun pemberian informasi kepada masyarakat oleh pembuat kebijakan seringkali diabaikan, artinya masyarakat tidak memiliki kesempatan untuk memberikan umpan balik dan tidak memiliki daya tawar. Artinya, masyarakat pada level ini pasif dan hanya menunggu informasi perkembangan pembangunan.

d. *Consultation* (Konsultasi)

Pada level ini, pendapat orang ditanyakan secara langsung. Ini adalah langkah logis menuju partisipasi penuh. Namun, partisipasi ini adalah partisipasi semu, karena tidak ada jaminan bahwa pandangan mereka akan dipertimbangkan atau diimplementasikan dalam pelaksanaannya. Metode yang paling umum pada tingkat ini adalah jajak pendapat, pertemuan publik, dan dengar pendapat. Masyarakat pada dasarnya dilihat sebagai abstraksi statistik, karena partisipasi hanya diukur dari frekuensi kehadiran rapat. Dengan demikian, pemegang kebijakan percaya bahwa mereka memiliki bukti bahwa mereka telah mengikuti rangkaian partisipasi.

e. *Plocation*

Pada tingkat ini, masyarakat sudah merasakan dampaknya, meski dalam beberapa kasus dampaknya tidak bisa dijamin. Sementara masyarakat dapat memberikan kontribusi atau mengusulkan berbagai rencana, tetapi pemegang kekuasaan yang berwenang untuk menentukan kebijakan yang akan dilaksanakan.

f. *Partnership* (Kerjasama)

Pada level ini, kekuasaan ditransfer melalui negosiasi antara pengembang, pembuat kebijakan publik, dan masyarakat, yang sepakat berbagi tanggung jawab untuk mewujudkan pembangunan. Kolaborasi efektif ketika ada kekuatan terorganisir dalam masyarakat, pemimpin yang bertanggung jawab, dan masyarakat memahami tujuan dan sasaran organisasi yang dilaksanakan. Artinya masyarakat memiliki posisi konsultatif yang sangat tinggi sehingga dapat mempengaruhi proses yang sebenarnya. Dalam proses pembangunan, peran masyarakat dipandang sangat penting dan sangat sentral, dengan para pengambil kebijakan selalu berkomunikasi dan berdiskusi tentang program-program ke depan. Masyarakat berperan aktif dalam setiap program pembangunan.

g. *Delegated Power* (Pelimpahan wewenang)

Negosiasi antara masyarakat dan pejabat pemerintah dapat mengakibatkan otoritas masyarakat mendominasi rencana atau program tertentu. Pada tahap ini masyarakat lebih berperan penting bahkan berhak mengarahkan atau memutuskan program pembangunan. Masyarakat memainkan peran penting dalam menjaga akuntabilitas program. masyarakat memiliki hak untuk merencanakan, mengontrol dan mengevaluasi proses pembangunan di wilayah mereka.

h. *Citizen control* (Kontrol yang dilakukan oleh warga masyarakat)

Pada tingkat ini masyarakat menginginkan adanya jaminan bahwa kekuasaan yang dilimpahkan kepada mereka untuk mengatur program kegiatan atau lembaga menjadikan masyarakat bertanggung jawab penuh atas kegiatan, kebijakan dan aspek-aspek administrasi bisa mengadakan negosiasi dengan pemangku kepentingan yang bisa membantu proses pelaksanaan program pembangunan. Masyarakat dapat berhubungan dengan sumber

pendanaan secara langsung untuk mendapatkan dukungan tanpa perlu perantara.⁴⁴

4. Tahap Partisipasi

Theresia mengemukakan Partisipasi masyarakat dalam pembangunan dikelompokkan menjadi empat tahap yaitu:

a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Partisipasi dalam pengambilan keputusan adalah partisipasi dalam bentuk mengkomunikasikan atau menyalurkan aspirasi dan pendapat masyarakat dalam pengambilan keputusan tentang rencana program. Partisipasi jenis ini muncul karena pemimpin kegiatan membuka peluang pengambilan keputusan.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan

Partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan adalah partisipasi berupa keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan operasional berdasarkan rencana yang disepakati bersama. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan diartikan sebagai penyaluran sumbangan masyarakat berupa gagasan, uang, tenaga, dan berbagai bentuk sumbangan lainnya sesuai dengan manfaat yang diterima oleh setiap anggota masyarakat.

c. Partisipasi dalam pemantauan kegiatan dan evaluasi

Partisipasi dalam evaluasi adalah keterlibatan masyarakat dalam bentuk keikutsertaan masyarakat dalam evaluasi dan pengelolaan kegiatan pembangunan serta pemeliharaan hasil pembangunan yang dicapai. Pemantauan dan pelaksanaan program pembangunan sangat penting tidak hanya untuk memastikan tercapainya tujuan, tetapi juga untuk mendapatkan umpan balik atas setiap masalah atau hambatan yang dihadapi dalam mencapai

⁴⁴Aswasulasikin, *Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pembangunan Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm 81-86.

tujuan. Dalam kegiatan ini, masyarakat dapat berpartisipasi mengumpulkan informasi tentang kemajuan kegiatan pembangunan.

d. Partisipasi dalam pemanfaatan pembangunan

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan diartikan sebagai partisipasi dalam bentuk anggota masyarakat menikmati hasil pembangunan yang dilaksanakan sehingga terjadi pemerataan fasilitas dan pemerataan kesejahteraan di masyarakat. Dengan memanfaatkan upaya pembangunan, kita dapat meningkatkan partisipasi sukarelawan masyarakat dan membuat mereka tetap terlibat dalam program pembangunan di masa depan.⁴⁵

5. Masalah Partisipasi Masyarakat

Soetrisno mengidentifikasi beberapa isu terkait pengembangan partisipasi masyarakat dalam pembangunan sebagai berikut::

- a. Masalah pertama dan terbesar dalam mengembangkan partisipasi masyarakat adalah para perencana dan pelaksana pembangunan tidak memahami arti partisipasi yang sebenarnya;
 - 1) Pada tataran perencanaan pembangunan, partisipasi diartikan sebagai kesediaan masyarakat untuk mendukung sepenuhnya pembangunan yang direncanakan dan diamanatkan pemerintah (kesepakatan), sehingga masyarakat bersikap pasif dan hanya bertindak subordinasi kepada pemerintah;
 - 2) Pada pelaksanaan pembangunan di lapangan, pembangunan yang dirancang dan ditentukan oleh pemerintah dimaknai sebagai kebutuhan masyarakat, sedangkan pembangunan yang dirancang dan ditentukan oleh masyarakat diartikan sebagai keinginan masyarakat yang diprioritaskan lebih rendah;
 - 3) Partisipasi masyarakat, sering didefinisikan sebagai kerja sama pemerintah dan masyarakat yang tidak pernah memperhatikan

⁴⁵Siti Hajar, Irwan Syari Tanjung, Yurisna Tanjung, *Pemberdayaan Dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*, hlm 32-34 .

adanya sub-sistem yang *disubordinasikan* oleh supra-sistem; dan aspirasi masyarakat cukup *diakomodasikan* dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.

- b. Masalah kedua adalah, perkembangan ideologi baru yang perlu diwaspadai secara ketat dan mendorong aparatur pemerintah menjadi otoriter. Keadaan seperti itu dapat menimbulkan reaksi balik berupa 'budaya diam', yang pada gilirannya berkontribusi pada keengganan masyarakat untuk berpartisipasi karena dianggap sebagai "*asal beda*" atau "*waton suloyo*".
- c. Masalah ketiga adalah banyaknya sistem yang meredam keinginan masyarakat untuk berpartisipasi.⁴⁶

6. Faktor Pendukung Partisipasi Masyarakat

Dorojatun berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung partisipasi masyarakat dalam suatu program, timbulnya partisipasi merupakan suatu ekspresi perilaku manusia untuk melakukan suatu tindakan, dimana perwujudan dari perilaku tersebut didorong oleh adanya tiga faktor utama yang mendukung, yaitu:

- a. Kemauan;
- b. Kemampuan;
- c. Kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi.⁴⁷

7. Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat

Sumarno menjelaskan beberapa penghambat yang dihadapi masyarakat dalam melaksanakan pengembangan yaitu:

- a. Sistem perencanaan, penganggaran dan pertanggungjawaban keuangan yang dianut pemerintah yang masih menganut system perencanaan *top down* yang mematikan kreativitas di lapangan dan membuka peluang untuk memanipulasi.

⁴⁶Sri Handini, Sukei, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM Di Wilayah Pesisir*, hlm 37-38.

⁴⁷ Siti Hajar, Irwan Syari Tanjung, Yurisna Tanjung, *Pemberdayaan Dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*, hlm 36.

- b. Kurangnya kepercayaan pemerintah terhadap kemampuan dan kekuatan energi masyarakat untuk mengambil peran dalam pelaksanaan program pembangunan yang dibutuhkan oleh masyarakat.
- c. Sikap birokrat, birokrat belum mampu membiasakan diri bertindak sebagai pelayan, masyarakat cenderung berperilaku sebagai penentu yang sellau ingin jadi ingin dihormati dan berkuasa karena merasa memiliki dana. Hal ini akan menyebabkan sikap apatis dari masyarakat dan menurunkan sikap masyarakat untuk berpartisipasi.
- d. Kebutuhan belajar, karakteristik kebutuhan belajar masyarakat sangat beragam sedangkan system perencanaan yang dianut masih turun dari atas dan bersifat standar.
- e. Budaya menunggu, sebagian besar masyarakat masih memiliki budaya yang statid, merasa puas dengan apa yang ada, bersifat menunggu, menerima, kurang proaktif untuk mengambil prakarsa dan melakukan tindakan yang bermanfaat untuk masa depan.
- f. Tokoh panutan, tokoh-tokoh masyarakat yang seharusnya berperan sebagai penuntun sering berperilaku sebagai birokrat. Hal ini menyebabkab warga enggan untuk berperan, baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaan program.⁴⁸

B. Pengembangan Desa Wisata

1. Pengertian Pengembangan

Pengembangan adalah suatu cara, proses, tindakan pembangunan, perkembangan bertahap dan teratur menuju tujuan yang diinginkan. Istighfarotul Rahmaniyyah mendefinisikan pengembangan sebagai fokus pada aspek fisik seperti kemampuan, kesehatan, ketangkasan, kreativitas dan lain-lain. Pengembangan terjadi di dalam

⁴⁸ Aswasulasikin, *Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pembangunan Pendidikan* hlm 98-99.

lembaga dan juga di luar lembaga, baik formal maupun informal seperti dalam keluarga maupun masyarakat.⁴⁹

Istilah "pengembangan" diterjemahkan dari kata "*development*", meskipun seringkali "*development*" diartikan sebagai pembangunan, sehingga ada kesamaan makna antara pengembangan dan pembangunan. Berbagai aspek tercakup dalam kegiatan pembangunan dan pengembangan seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan lain-lain. Berbagai aspek tersebut merupakan aspek kehidupan manusia, baik sebagai kelompok maupun individu yang dikembangkan ke arah yang lebih baik.⁵⁰ Oleh karena itu, pengembangan atau pembangunan merupakan suatu proses perubahan disegala bidang kehidupan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan suatu rencana tertentu.⁵¹ Tujuan dari pengembangan ialah untuk mengembangkan kelompok atau organisasi dalam mengidentifikasi kebutuhan, mendapatkan sumberdaya dalam memenuhi kebutuhan, dan memberdayakan mereka secara bersama-sama secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai.⁵²

2. Pengertian Desa Wisata

Menurut Wiendu, desa wisata merupakan bentuk perpaduan atraksi, akomodasi, dan dukungan yang disajikan dalam struktur kehidupan sosial, yang terintegrasi dengan praktik dan tradisi yang berlaku. Desa wisata merupakan desa yang unik dan menarik sebagai tujuan wisata. Menurut Edward Inskeep, desa wisata adalah desa wisata di mana sekelompok kecil wisatawan tinggal di atau dekat pengaturan

⁴⁹Istighfarotul Rahmadiyah, *Pendidikan Etika* (Malang: UIN-Maliki Pres, 2010), hlm 2.

⁵⁰Sumaryo Gitosaputro, Kordiyana K. *Rangga Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat; Konsep, Teori, Dan Aplikasinya Di Era Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm 5.

⁵¹ Agus Riyadi, "Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam," *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2014): 114.

⁵² Sugiarto Mudhofi, Abdul Ghoni, Agus Riyadi, *Pengembangan Masyarakat Desa Terpadu Berbasis Potensi Lokal Di Jamban Kalibeber Mojotengah Wonosobo, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2014) hlm 28.

tradisional dan mengalami kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat. Pariwisata Inti Rakyat (PIR) mendefinisikan desa wisata sebagai kawasan pedesaan yang mencerminkan keaslian bentang alam dalam kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, dan kehidupan sehari-hari serta memiliki desain arsitektur dan tata ruang yang unik dan menarik. Dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan komponen yang unik dan beragam misalnya atraksi, akomodasi, makanan dan integrasi pariwisata lainnya.⁵³

3. Langkah-Langkah Pengembangan Desa Wisata

Desa memiliki banyak bisnis yang menggiurkan, potensi bisnis yang menguntungkan dan dapat disebut sebagai komoditas dan dengan pengelolaan strategis yang tepat dapat ditingkatkan menjadi desa wisata. Berikut langkah-langkah strategis untuk mengembangkan potensi desa menjadi desa wisata:

- a. Temukan potensi desa dengan berbicara kepada semua penduduk desa dari semua lapisan masyarakat. Potensi yang bisa menjadi komoditas bisa berbeda dalam segala hal. Apakah Anda menyukai keindahan alam, hasil pertanian, flora dan fauna atau biologi, sosial budaya, kekayaan masyarakat, tradisi atau hal-hal unik atau karakteristik yang tidak ditemukan di daerah lain..
- b. Mengidentifikasi permasalahan yang dapat menjadi penghambat pengembangan potensi wisata desa, mulai dari bersifat fisik, non fisik atau sosial, internal dan eksternal. Jika masalah dikelola dengan cara tertentu, masalah itu bisa menjadi potensi.
- c. Perlunya komitmen yang kuat dari seluruh komponen desa untuk menyelaraskan pendapat dan persepsi serta meningkatkan potensi desa sebagai desa wisata. Komitmen ini merupakan dukungan terkuat bagi pembentukan dan keberlanjutan desa wisata..

⁵³Zwenli Pramono, *Desa Wisata Populer* (Yogyakarta: Rubrik, 2019), hlm 5-6.

- d. Mengidentifikasi dampak positif dan dampak negatif dari suatu kegiatan pariwisata sesuai dengan keunikan karakter masing-masing desa. Setiap desa memiliki karakteristik tersendiri yang memberikan dampak yang berbeda-beda, termasuk perubahan sosial budaya.
- e. Komitmen yang kuat dari seluruh bagian desa untuk bekerja sama dengan pemerintah daerah dan jika perlu sektor swasta. Pikirkan dan kenali dampak bekerja sama dengan sektor swasta. Ini termasuk penganggaran untuk pengembangan desa wisata menggunakan semua sumber daya keuangan yang tersedia.
- f. Menyiapkan peraturan atau standar yang lebih ditujukan untuk melindungi pengembangan desa wisata dan memantau kemungkinan penyimpangan yang mungkin terjadi. Regulasi disusun sedemikian rupa sehingga kegiatan pariwisata dan pengaruhnya tetap berada dalam koridor regulasi sebagai payung hukum.
- g. Menyelenggarakan pelatihan bagi seluruh komponen desa, termasuk pemerintahan desa, tentang manajemen pariwisata, pengelolaan daya tarik wisata, pengelolaan tamu atau pengunjung, serta inovasi-inovasi yang perlu dikembangkan karena industri pariwisata dapat mengalami fluktuasi dan “kejenuhan”.
- h. Pemanfaatan semua media untuk mempublikasikan dan mempromosikan potensi desa wisata, baik media konvensional maupun non konvensional seperti internet. Internet sekarang menjadi media penerbitan yang sangat kuat yang tersedia di seluruh dunia. Bahkan tujuan wisata jarak jauh pun bisa dikenal di belahan dunia lain dengan bantuan teknologi internet..
- i. Belajar dari kesuksesan komunitas desa wisata lain atau studi banding. Belajar banyak dari kesuksesan desa wisata lain, terutama yang serupa, karena tipikal masalah dan tantangan ke depan akan kurang lebih sama. Hanya dengan pengelolaan yang profesional dan

inovatif desa wisata dapat bertahan, berdaya saing dan lolos uji regional internal, eksternal dan internasional..⁵⁴

4. Tipe-Tipe Desa Wisata

Menurut proses, model dan jenis pengelolaannya, desa wisata dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

a. Tipe terstruktur

Tipe ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur khusus untuk kawasan tersebut. Keunggulan tipe ini adalah citra yang dikembangkan dapat menembus pasar internasional.
- 2) Lokasi biasanya terpisah dari masyarakat setempat, sehingga dampak negatif perlu dikendalikan dan tekanan sosial budaya perlu diidentifikasi secara tepat waktu.
- 3) Lahan yang tidak terlalu besar, namun memiliki kemampuan perencanaan yang terintegrasi dan terkoordinasi dengan dana internasional, yang merupakan elemen terpenting dalam menjaring layanan hotel berbintang.

b. Tipe terbuka

Tipe ini dicirikan oleh karakter kawasan yang tumbuh dan menyatu dalam tatanan kehidupan baik secara spasial maupun dalam pola masyarakat setempat. Distribusi pendapatan yang diterima dari wisatawan dapat menguntungkan penduduk setempat secara langsung, tetapi dampak negatifnya dengan cepat menyebar ke penduduk setempat, membuat pengelolaan menjadi sulit..⁵⁵

5. Komponen-Komponen Desa Wisata

Sebuah desa dapat disebut sebagai desa wisata apabila memiliki beberapa komponen yang memiliki potensi pengembangan pariwisata, seperti diuraikan di bawah ini:

⁵⁴Zwelin Pramono, *Desa Wisata Populer*, hlm 25-28.

⁵⁵ Zwelin Pramono, *Desa Wisata Populer*, hlm 7-8.

a. Atraksi

Atraksi atau yang biasa dikenal dengan daya tarik wisata di desa adalah kehidupan sehari-hari penduduk setempat dan kondisi fisik desa setempat yang memungkinkan wisatawan untuk berpartisipasi aktif seperti kursus tari, bahasa dan kursus khusus lainnya. Atraksi tersebut merupakan gambaran nyata dari keaslian desa, sehingga ditetapkan menjadi desa wisata.

b. Akomodasi

Akomodasi adalah fasilitas yang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi wisatawan. Akomodasi ini bisa menjadi bagian dari hunian warga setempat atau unit yang dibangun sesuai konsep yang diterapkan, tentunya harus sejalan dengan keunikan desa tersebut, seperti rumah adat atau rumah panggung.

c. Fasilitas

Fasilitas adalah sumber daya yang dirancang khusus karena sangat penting bagi wisatawan dalam aktivitas mereka di desa wisata. Fasilitas tersebut dapat dibuat menggunakan sumber daya desa yang sudah ada atau membuat sesuatu yang baru jika diperlukan, tetapi tanpa meninggalkan ciri khas dan karakter desa.⁵⁶

6. Faktor Pendukung Desa Wisata

Suatu kawasan yang ditetapkan sebagai desa wisata harus memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Faktor kelangkaan melekat pada sifat tujuan wisata yang tidak umum atau langka di tempat lain.
- b. Faktor kealamiahannya adalah sifat tujuan wisata yang tidak pernah mengalami perubahan akibat ulah manusia.

⁵⁶I Gusti Lanang Parta Tanaya, *Strategi Pengembangan Desa Wisata* (Indonesia: Pusat Data dan Informasi, 2019), hlm 9-10.

- c. Keunikan, jenis tempat wisata yang dapat mendorong partisipasi masyarakat dan memperkuat pengelolaan tempat wisata di daerahnya.⁵⁷

7. Faktor Penghambat Desa Wisata

Pengembangan daya tarik wisata tidak terlepas dari kondisi maupun pihak yang dapat menghambat keberlangsungan pengembangan wisata yang ada. Menurut Heri pengembangan wisata pasti tidak terlepas dari faktor-faktor berikut:

- a. Kurangnya peran serta masyarakat dalam sektor pariwisata;
- b. Kurangnya prioritas pembangunan pemerintah kabupaten terhadap sektor pariwisata;
- c. Kurangnya kuantitas dan spesialisasi sumber daya manusia pada dinas terkait.
- d. Kurangnya kerja sama dengan investor;
- e. Belum terdapat system promosi yang menarik;
- f. Keterbatasan sarana dan prasarana kerja pada dinas terkait dan objek wisata;
- g. Keterbatasan dan kurangnya perawatan penunjang objek wisata.⁵⁸

C. Analisis SWOT

Analisis SWOT yaitu menganalisa *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (kesempatan), dan *Threats* (ancaman).⁵⁹ Analisis SWOT adalah metode perencanaan terstruktur yang mengevaluasi empat elemen organisasi, proyek, atau usaha bisnis. Analisis SWOT adalah kerangka kerja sederhana namun kuat untuk mengidentifikasi

⁵⁷Zwelin Pramono, *Desa Wisata Populer*, hlm 10-11.

⁵⁸ Marlin Rosanti Melli, Juita L. D Bessie, and Tobias Tokan Bunga, "Analisis Faktor Penunjang Dan Penghambat Pengembangan Objek Wisata (Studi Pada Objek Wisata Alam Bola Palelo, Kecamatan Mollo Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan)," *Journal of Management (SME's)* 7, no. 2 (2018): 274, <https://doi.org/10.35508/jom.v7i2.1216>.

⁵⁹ Hatta Abdul Malik, "Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) ALhusna Pasadena Semarang," *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 13, no. 2 (2013): 391.

kekuatan organisasi, memperbaiki kelemahan, mengurangi ancaman, dan memanfaatkan peluang organisasi.

Analisis SWOT adalah proses dimana tim manajemen menentukan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja masa depan suatu organisasi atau perusahaan. Hasil identifikasi faktor internal dan eksternal digunakan paling efektif dan efisien untuk perencanaan strategis dan operasi bisnis.⁶⁰

Analisis SWOT terdiri dari empat faktor sebagai berikut:

1. *Strengths* (kekuatan)

Strengths merupakan kondisi yang menjadi kekuatan organisasi. Faktor kekuatan adalah kompetensi atau pengalaman khusus yang melekat pada organisasi itu sendiri. Faktor kekuatan ini merupakan plus atau keunggulan komparatif organisasi. Sangat mudah untuk mengenali ketika suatu organisasi memiliki hal-hal khusus yang dapat mengungguli pesaingnya dan membuat pemangku kepentingan dan pelanggan senang. Untuk sebuah organisasi, mengenali kekuatan inti dari sebuah organisasi adalah langkah pertama menuju sebuah organisasi berkualitas tinggi. Mengenali kekuatan dapat menjadi langkah penting dalam kemajuan organisasi. Ketika Anda mengidentifikasi aspek mana yang menjadi kekuatan organisasi, tantangan selanjutnya adalah mempertahankan dan meningkatkan kekuatan tersebut yang akan menjadi kekuatan organisasi.

2. *Weaknesses* (kelemahan)

Weaknesses adalah keadaan yang menjadi kelemahan atau cacat pada tubuh organisasi. Pada dasarnya kelemahan merupakan hal yang wajar dalam sebuah organisasi. Namun, yang lebih penting adalah bagaimana organisasi mengembangkan prosedur untuk mengurangi kekurangan ini atau bahkan menghilangkan kekurangan yang ada. Itu

⁶⁰Slamet Riyanto, Muh Nur Luthfi Azis, Andi Rahman Putera, *Analisis SWOT Sebagai Penyusunan Strategi Organisasi* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Mandiri, 2021), hlm 25-26.

juga dapat mengubah kelemahan menjadi kekuatan yang tidak dimiliki organisasi lain.

Kelemahan tersebut dapat berupa lemahnya sarana dan prasarana, kualitas atau kompetensi orang-orang organisasi, lemahnya kepercayaan konsumen, ketidaksesuaian antara hasil produk dengan kebutuhan konsumen, dalam dunia komersial dan industri, dan lain-lain. Kerentanan yang akan dianalisis adalah faktor-faktor yang termasuk dalam tubuh organisasi. Akibatnya, terdapat beberapa kerentanan yang perlu disikapi oleh pemangku kepentingan perusahaan, antara lain: lemahnya sumber daya manusia dalam organisasi; Pelayanan dan infrastruktur masih sebatas fasilitas wajib; kurangnya kepekaan untuk memanfaatkan peluang, organisasi terkemuka mudah puas dengan situasi saat ini; produksi produk yang tidak dapat sepenuhnya bersaing dengan produk perusahaan lain, dan lain-lain.

3. *Opportunities* (Peluang)

Peluang adalah lingkungan yang menguntungkan di luar organisasi yang bahkan dapat menjadi senjata untuk memajukan bisnis atau organisasi. Anda akan mempelajari hal-hal eksternal apa yang dapat anda ubah menjadi peluang dengan membandingkan analisis internal (kekuatan dan kelemahan) perusahaan atau organisasi anda dengan analisis internal pesaing lainnya. Beberapa hal yang dapat diubah menjadi peluang harus diurutkan berdasarkan probabilitas keberhasilan sehingga anda tidak perlu mengubah semua peluang menjadi satu tujuan. Peluang dapat dibagi menjadi tiga level yaitu:

- a) *Low*, disebut low atau rendah ketika “suatu hal tersebut” (hasil analisis) memiliki daya tarik dan manfaat yang kecil, serta peluang untuk mencapainya juga kecil.
- b) *Moderate*, disebut moderate atau sedang apabila “suatu hal tersebut” (hasil analisis) memiliki daya tarik dan manfaat yang besar tetapi peluang untuk mencapainya kecil, atau sebaliknya.

- c) *Best*, disebut baik ketika “suatu hal tersebut” (hasil analisis) memiliki daya tarik dan manfaat yang tinggi serta peluang untuk mencapainya tinggi.

4. *Threats* (ancaman)

Ancaman adalah kondisi eksternal yang dapat mengganggu kelancaran operasi suatu organisasi atau perusahaan. Ancaman dapat berupa hal-hal di lingkungan yang tidak menguntungkan bagi organisasi. Ancaman ini jika tidak segera diatasi dapat menimbulkan akibat jangka panjang dan menjadi penghambat pencapaian visi dan misi perusahaan atau organisasi. Ancaman dapat diidentifikasi berdasarkan tingkat keparahan efeknya dan kemungkinan terjadinya. Ancaman dapat diklasifikasikan ke dalam tingkatan berikut:

- a) Ancaman utama (*major threat*), yaitu Ancaman yang memiliki probabilitas tinggi untuk terjadi dan diharapkan memiliki dampak yang tinggi. Melawan jenis ancaman ini memerlukan perencanaan dan strategi yang serius untuk memastikan bahwa ancaman ini tidak membahayakan kelangsungan hidup suatu organisasi atau bisnis.
- b) Ancaman sedang (*moderate threat*), Jenis ancaman ini adalah kombinasi dari tingkat keparahan dan kemungkinan terjadinya. Misalnya, jenis ancaman ini memiliki tingkat keparahan yang tinggi tetapi probabilitasnya rendah dan sebaliknya.
- c) Ancaman tidak utama (*minor threat*), Ancaman ini merupakan jenis ancaman yang dampaknya rendah dan juga kecil kemungkinannya. Meskipun ini adalah jenis ancaman yang lemah, namun jenis ancaman ini harus segera dikenali dan ditangani

tentunya akan memperkecil kemungkinan ancaman tidak serius yang berkembang menjadi ancaman yang lebih serius.⁶¹

⁶¹Fajar Nur'aini Dwi Fatimah, *Teknik Analisis SWOT: Pedoman Menyusun Strategi Yang Efektif Dan Efisien Serta Cara Mengelola Kekuatan Dan Ancaman* (Yogyakarta: Quadrant, 2016), hlm 13-19.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL DATA PENELITIAN

A. Desa Muncar Sebagai Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang

Desa Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang sebagai salah satu desa di Kabupaten Semarang, terletak pada posisi 110.557600 BT dan -7.395092 LS dengan batas administratif :

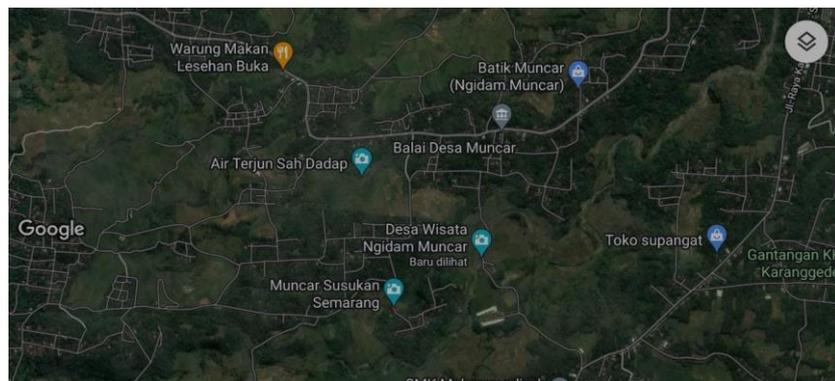
Sebelah Utara : Desa Bonomerto Kec. Suruh

Sebelah Timur : Desa Tegalsari Kec. Karanggede Kab. Boyolali

Sebelah Selatan : Desa Gentan

Sebelah Barat : Desa Muncar⁶²

Gambar 3. 1 Peta Lokasi Desa Wisata Ngidam Muncar



Sumber: Google Maps Diakses pada 28 November 2022

Secara umum keadaan Desa Muncar baik secara demografis maupun geografis dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Luas Wilayah

Desa Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang memiliki luas 240.670 hektar (Ha) atau sekitar 0,98% dari luas wilayah Kabupaten Semarang dan secara administratif terdiri dari 6 dusun.

Tabel 3. 1 Luas Wilayah Berdasarkan Dusun

No	Dusun	Luas	%
1	Muncar	52	19
2	Dukuhsari	39	14
3	Ledok	61	21
4	Jaten	33	17
5	Nglarangan	34	18
6	Pareyan	21	10
Jumlah		240	99

Sumber: Dokumen Rencana Kerja Pemerintah Desa Muncar
Tahun 2022

5. Jumlah Penduduk

Berdasarkan rekapitulasi data desa Muncar tahun 2021 tercatat jumlah penduduk desa tersebut mencapai 2598 jiwa, yang terdiri dari 1.319 laki-laki dan 1.279 perempuan.

Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tahun

No	Tahun	Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Total
1	2019	1.561	1.518	3.079
2	2020	1.342	1.335	2.677
3	2021	1.319	1.279	2.598

Sumber: Dokumen Rencana Kerja Pemerintah Desa
Muncar Tahun 2022

Berdasarkan tabel data diatas ini menunjukkan berkurangnya jumlah penduduk dari tahun 2019 sampai tahun 2021. Penduduk

tahun 2019 sebanyak 3.079 jiwa, tahun 2020 sebanyak 2.677 jiwa, dan 2021 sebanyak 2.598 jiwa.

6. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan rekapitulasi data desa Muncar tahun 2021, jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan tercatat sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	704
2	Belum Tamat SD/Sederajat	198
3	Tamat SD/Sederajat	889
4	SLTP/Sederajat	626
5	SLTA/Sederajat	567
6	Diploma IV/Strata I	69
7	Akademi/Diploma III/S.Muda	19
8	Strata II	2
9	Diploma I/II	5

Sumber: Dokumen Rencana Kerja Pemerintah Desa Muncar Tahun 2022

Dari data tersebut terlihat tingkat pendidikan masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar masih cukup rendah dengan dengan jumlah 889 orang hanya tamatan SD dan 704 orang tidak atau belum sekolah. Partisipasi masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar sangat tinggi karena sebagian besar masyarakatnya hanya tamatan SD. Banyaknya masyarakat yang hanya tamatan SD dan tidak atau belum sekolah menyebabkan partisipasi masyarakat sebagian besar dalam bentuk tenaga bukan dalam bentuk ide.

7. Tingkat Pekerjaan

Bekerja merupakan hal yang penting bagi seseorang. Seseorang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi dirinya dan keluarganya.

Tabel 3. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	372
2	Nelayan	0
3	buruh tani	11
4	Buruh pabrik	0
5	PNS	28
6	Pegawai swasta	437
7	Wiraswasta/Pedagang	471
8	Lainnya, sebutkan mengurus rumah tangga	291
9	Pelajar	352
10	Pensiunan	31
11	Guru	24
12	Belum/tidak bekerja	785
13	Buruh harian lepas	170
14	Sopir	7
15	Pedagang	33
16	Perdagangan	26
17	TNI	16

Sumber: Dokumen Rencana Kerja Pemerintah Desa

Muncar Tahun 2022

Dilihat dari tabel diatas bahwa dari 17 jenis pekerjaan masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar, pekerjaan tertinggi adalah orang yang belum bekerja atau tidak bekerja. Sehingga dari data tersebut terlihat bahwa partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga sangat banyak diakibatkan banyaknya masyarakat yang belum memiliki pekerjaan. Terdapat juga masyarakat yang belum bisa aktif ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan desa wisata karena sibuk bekerja terlihat pada data jumlah pekerjaan sebagai pegawai swasta 437 orang dan pedagang berjumlah 471 orang.

2. Profil Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang

a. Profil Desa Wisata Ngidam Muncar

Desa Muncar adalah salah satu desa di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang yang memiliki desa wisata budaya yang bernama “Ngidam Muncar” yang telah mendapatkan SK Bupati

dengan Nomor 556/0389/2020 tentang penetapan desa wisata di Kabupaten Semarang.⁶³ Desa Wisata Ngidam Muncar adalah desa wisata yang statusnya masih rintisan di wilayah Kabupaten Semarang.⁶⁴ Berlokasi di perbatasan Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Semarang dengan jarak tempuh 50 km dari pusat Kota Semarang.⁶⁵

Latar belakang dibentuknya Desa Muncar menjadi desa wisata adalah karena visi misi dari Bapak Khoirudin Bagas sebagai Kepala Desa Muncar. Sebagai upaya pembangunan ekonomi pemerintah desa dan masyarakat menggali potensi-potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, serta budayanya.⁶⁶

Perjalanan Desa Wisata Ngidam Muncar diawali pada tahun 2018 dengan tingkat pendapatan dan ekonomi masyarakat yang relatif rendah serta kehidupan masyarakat yang sederhana. Melihat kondisi geografis desa, potensi alam di Desa Muncar, aliran Sungai Serang yang masih alami, budaya yang masih diuri-uri sehingga masyarakat Desa Muncar mempunyai gagasan untuk memanfaatkan potensi-potensi tersebut untuk dijadikan lokasi pariwisata.

Di awal tahun 2019, masyarakat mulai mewujudkan impian tersebut dalam langkah-langkah kecil untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat desa dengan tetap melestarikan budaya, tradisi, dan kearifan lokal masyarakat. Kemudian dari Pemerintah Desa Muncar berencana membuat kelompok untuk pengelolaan di desa wisata muncar. Dengan penuh semangat Pemerintah Desa Muncar, BPD, seluruh Lembaga RT, RW dan seluruh lapisan masyarakat bergotong royong untuk

⁶³ “Profil Desa Muncar,” n.d., <https://muncar.susukan.semarangkab.go.id/>. Diakses pada hari Senin 12 Desember 2022 pukul 21:09 WIB

⁶⁴ Dokumen Keputusan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang Tahun 2020

⁶⁵ “Desa Wisata Ngidam Muncar” diakses 20 November 2022, <https://desawisatangidammuncar.com/>

⁶⁶ Hasil wawancara Bapak Khoirudin Bagas (Kepala Desa Muncar) pada tanggal 23 November 2022

mewujudkan desa wisata. Setelah itu dari Pemdes sepakat membentuk organisasi POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) yang berangotakan masyarakat lokal yang tujuannya untuk mengelola adanya potensi-potensi yang ada di Desa Muncar.⁶⁷ Tugas dari pokdarwis adalah mensosialisasikan atau menyadarkan masyarakat dalam kepariwisataan, menerapkan dan membumikan sapa pesona serta mengajak masyarakat untuk ikut terlibat dalam kegiatan desa wisata.⁶⁸

Banyak mimpi menjadi kenyataan dalam empat tahun, ketika Desa Wisata Ngidam Muncar telah mampu menawarkan peluang masyarakat untuk menghasilkan pendapatan tambahan dan meningkatkan ekonomi masyarakat, memberdayakan kelompok perempuan dan mengembangkan berbagai ekonomi produktif sekaligus menyelamatkan lingkungan dan budaya masyarakat setempat. Desa Wisata Muncar telah mendapatkan pengakuan dari berbagai kalangan antara lain pengakuan materi dan administrasi: juara harapan 3 gelar desa wisata kategori umum se-Provinsi Jawa Tengah pada bulan Oktober Tahun 2021, juara 3 gelar desa wisata kategori atraksi seni se-Provinsi Jawa Tengah pada bulan Oktober Tahun 2021, dan juara 3 lomba promosi wisata se-Kabupaten Semarang pada bulan November Tahun 2021.⁶⁹

b. Potensi Desa Wisata Ngidam Muncar

Desa Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang memiliki banyak potensi untuk dikembangkan, letaknya yang strategis didukung dengan keindahan alam, sumber air yang melimpah, serta penduduk yang ramah. Terdapat enam dusun di Desa Muncar yang masing-masing dusun memiliki keunikan dan kearifan lokal tersendiri:

⁶⁷ Muncar, "Tentang Desa Ngidam Muncar." Diakses 9 Desember 2022

⁶⁸ Hasil wawancara Bapak Enggan (Ketua Pokdarwis) pada tanggal 23 November 2022

⁶⁹ "Desa Wisata Ngidam Muncar" diakses 20 November 2022, <https://desawisatangidammuncar.com/>

1) Dusun Jaten (Agrowisata)

Dusun Jaten merupakan desa agrowisata karena ditanam berbagai tanaman buah (durian, alpukat, pepaya),⁷⁰ tanaman herbal dan Bunga Telang yang digunakan dalam minuman obat yang kaya akan antioksidan. Kesenian yang ada di Dusun Jaten adalah rebana.⁷¹

Gambar 3. 2 Minuman Bunga Telang



Sumber: Dokumentasi Desa Wisata Ngidam Muncar

Tahun 2022

Gambar 3. 3 Rebana



Sumber: Dokumentasi Desa Wisata Ngidam Muncar Tahun

2021

⁷⁰ “Profil Desa Muncar.” <https://muncar.susukan.semarangkab.go.id/profil.php> diakses hari Rabu 23 November 2022 pukul 19:03 WIB

⁷¹ Hasil wawancara Bapak Enggan (Ketua Pokdarwis Ngidam Muncar) pada tanggal 23 November 2022

2) Dusun Nglarangan (Budaya)

Dusun Klarangan disebut Dusun Budaya, karena ada kesenian Jaran Kepang yang disebut Langgen Turonggo Jati (LTJ), merupakan sanggar seni Wismo Budoyo Nyi Ageng Serang yang sering digunakan untuk mengembangkan tari-tarian para seniman Dusun Nglarangan Muncar, dan terdapat Omah Seni Dhalem Ayem yang digunakan sebagai pusat latihan alat-alat kesenian untuk memajukan dan melestarikan perkembangan seni di Desa Muncar.⁷²

Gambar 3. 4 Jaran Kepang Langgen Turonggo Jati



Sumber: Dokumentasi Desa Wisata Ngidam Muncar Tahun 2021

Gambar 3. 5 Sanggar Seni Wismo Budoyo



Sumber: Dokumentasi Pribadi Hasil Observasi Tahun 2022

⁷² "Profil Desa Muncar." <https://muncar.susunan.semarangkab.go.id/profil.php> diakses hari Rabu 23 November 2022 pukul 19:23 WIB

3) Dusun Parean (Homestay)

Disebut dusun homestay berada diseberang ngidam muncar dikepung dan dikelilingi sawah-sawah. Dusun Parean memiliki beberapa *homestay* bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana pedesaan yang asri dan pesona alam. Ketika wisatawan ingin menginap di *homestay*, wisatawan perlu membayar sekitar Rp 150.000 dengan fasilitas kamar tidur dan makanan serta minuman yang di fasilitasi oleh pemilik *homestay*. Kesenian yang ada di Dusun Parean adalah Tari Rodad yang diberi nama Tari Rodad Abadi Parean. Kesenian rodad merupakan kesenian yang unik dan langka, dengan kostum yang nyentrik diiringi musik yang klasik menjadikan tarian ini terlihat unik dan menarik. Harga yang ditawarkan mulai dari Rp 500.000.⁷³

Gambar 3. 6 Homestay Dusun Parean



Sumber: Dokumentasi Pribadi Hasil Observasi Tahun 2022

⁷³ "Profil Desa Muncar." <https://muncar.susukan.semarangkab.go.id/profil.php> diakses hari Rabu 23 November 2022 pukul 19:40 WIB

Gambar 3. 7 Kesenian Rodad Abadi



Sumber: Dokumentasi Desa Wisata Ngidam Muncar Tahun
2021

4) Dusun Muncar (Kerajinan)

Dusun muncar ini potensinya sebagai dusun kerajinan. Paket yang biasa di ambil edukasi tentang kerajinan.⁷⁴ Memiliki potensi kerajinan anyaman bambu yang menghasilkan aneka anyaman seperti tenggok harga Rp 20.000, caping harga Rp 20.000, besek (sebagai pengganti tempat makanan plastik dan stereofom) dengan harga mulai dari Rp 3.000 per pcs. Kesenian yang ada di Dusun Muncar adalah karawitan yang bernama Cinde Laras.⁷⁵

Gambar 3. 8 Kerajinan Besek



Sumber: Dokumentasi Desa Wisata Ngidam Muncar Tahun
2021

⁷⁴ Hasil wawancara Bapak Enggan (Ketua Pokdarwis Ngidam Muncar) pada tanggal 23 November 2022

⁷⁵ “Profil Desa Muncar.” <https://muncar.susunan.semarangkab.go.id/profil.php> diakses hari Rabu 23 November 2022 pukul 20:00 WIB

Gambar 3. 7 Karawitan Cinde Laras



Sumber: Dokumentasi Desa Wisata Ngidam Muncar Tahun
2022

5) Dusun Dukuhsari (Kuliner)

Dusun Dukuhsari disebut sebagai dusun kuliner karena masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai pedagang makanan.⁷⁶ Ada kesenian juga namanya kesenian jaran kepeng namanya kartikosari. Dusun Dukuhsari memiliki makanan khas Desa Muncar seperti sagon (terbuat dari campuran kelapa parut dan tepung sagu) dengan harga Rp 30.000 per pcs, keripik biduan (terbuat dari biji durian) dengan harga sebesar Rp 20.000 per bungkus, mentho moncer dengan harga Rp 7.500 per bungkus yang dikembangkan oleh PKK Desa Muncar, aneka makanan UMKM lokal untuk milenial seperti cilok bang jadul dengan harga per buah sebesar Rp 500 dan juga sate kambing Pak Mul yang sudah terkenal di mana-mana dengan harga per porsi sebesar Rp 40.000.

⁷⁶ Hasil wawancara Bapak Enggan (Ketua Pokdarwis Ngidam Muncar) pada tanggal 23 November 2022

Gambar 3. 9 Sagon



Sumber: Dokumentasi Desa Wisata Ngidam Muncar Tahun
2021

Gambar 3. 9 Keripik Biduan



Sumber: Dokumentasi Desa Wisata Ngidam Muncar Tahun
2021

6) Dusun Ledok (Religi)

Dusun Ledok disebut dusun religi karena keberadaan makam Nyi Koncer dan Ki Koncer menjadi bukti awal penyebaran ajaran Islam di karesidenan Susukan..⁷⁷

⁷⁷ Wawancara Bapak Enggan (Ketua Pokdarwis Ngidam Muncar) pada tanggal 24 November 2022

Gambar 3. 10 Makam Nyi Koncer dan Ki Koncer



Sumber: Dokumentasi Desa Wisata Ngidam Muncar Tahun
2021

c. Atraksi Desa Wisata Ngidam Muncar

1) River Tubing

River tubing adalah salah satu atraksi unggulan yang ditawarkan oleh Desa Wisata Ngidam Muncar. Petualangan dimulai dari kawasan Ngidam Muncar dalam jarak sekitar 2.5-3 KM dan waktu tempuh 30 - 40 menit, wisatawan bisa menikmati keseruan sekaligus menguji adrenalin di Kali Serang. Dengan harga Rp 75.000⁷⁸ saja wisatawan sudah dapat menikmati pacu adrenalin dengan Safety lengkap, mulai dari helm, pelampung, serta pemandu ahli yang dibekali ilmu dan ketrampilan tentang keselamatan air.

⁷⁸ https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/ngidam_muncar diakses pada tanggal 29 November 2022

Gambar 3. 11 River Tubing



Sumber:

https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/ngidam_muncar

diunduh hari Senin 12 Desember 2022 pukul 21:30 WIB

2) Outbond

Kegiatan outbond yang ditawarkan dalam Desa Wisata Ngidam Muncar yaitu penanaman padi, permainan tradisional dan lain-lain dengan harga tiket masuk Rp 35. 000,-per pcs minimal 30 orang dengan fasilitas pemandu. Snack, dan air mineral.

Gambar 3. 12 Penanaman Padi



Sumber:

https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/ngidam_muncar

diunduh hari Senin 12 Desember 2022 pukul 21:36 WIB

3) Edukasi Tari Tradisional

Atraksi tarian tradisional seperti atraksi jaran kepang, rodad, *welcome dance* dan lain-lain biasanya ditampilkan untuk

penyambutan tamu dan penghormatan untuk tamu atau wisatawan yang datang. Wisatawan dapat berinteraksi dengan para penari serta belajar memadukan gerak dan alunan musik sehingga menghasilkan tarian yang indah. Untuk edukasi tari tradisional wisatawan perlu membayar harga tiket masuk sebesar Rp 20.000.

Gambar 3. 13 Edukasi Tari Tradisional



Sumber:

https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/ngidam_muncar

diunduh hari Senin 12 Desember 2022 pukul 21:40 WIB

4) Edukasi Membuat Makanan Tradisional

Paket edukasi pembuatan makanan tradisional juga ditawarkan kepada wisatawan diantaranya pembuatan makanan tradisional sagon, jamu tradisional dan lain-lain dengan Harga tiket masuk Rp 30.000,-per pcs minimal 30 orang wisatawan sudah mendapat fasilitas air mineral, sagon jadi, doorprize (sagon ter enak)⁷⁹

5) Edukasi Batik

Desa Muncar sebagai Desa Wisata sadar akan pelestarian budaya batik maka dari itu desa wisata muncar mengajak masyarakat dan wisatawan bersama melestarikan warisan budaya. Edukasi batik adalah salah satu paket yang ditawarkan kepada para wisatawan Desa Wisata Ngidam

⁷⁹ Brosur Desa Wisata Ngidam Muncar

Muncar. Dalam kegiatan edukasi batik wisatawan akan diajak untuk belajar bagaimana pembuatan batik tulis maupun batik cap di Dusun Dukusari dengan harga tiket masuk sebesar Rp 30.000,-per pcs dengan minimal 10 orang. Fasilitas yang didapat yaitu snack, air mineral, dan bahan jadi (slayer).⁸⁰

Gambar 3. 14 Batik Muncar



Sumber: Dokumentasi Ngidam Muncar Tahun 2022

d. Fasilitas Desa Wisata Ngidam Muncar

Berikut adalah fasilitas-fasilitas yang telah tersedia di Desa Wisata Ngidam Muncar:

- 1) Area parkir
- 2) Mushola
- 3) Kamar mandi umum
- 4) Outbound
- 5) Kios souvenir
- 6) Kuliner
- 7) Selfie area
- 8) Spot foto
- 9) Tempat makan⁸¹

⁸⁰ Brosur Desa Wisata Ngidam Muncar

⁸¹https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/ngidam_muncar diakses pada tanggal 29 November 2022 pada pukul 21.04

e. Akomodasi

Di Desa Wisata Ngidam Muncar sudah terdapat *homestay* atau tempat penginapan dengan nuansa pedesaan yang dapat digunakan bagi wisatawan untuk menginap di Desa Wisata Ngidam Muncar. Tempat yang dijadikan *Homestay* adalah rumah para warga masyarakat yang berada di Dusun Parean.⁸²

f. Kegiatan Masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar

1) Merti Dusun

Merti dusun diadakan oleh setiap dusun yang ada di Desa Wisata Ngidam Muncar. Berbeda dengan metri desa yang diikuti oleh semua dusun, metri dusun diadakan oleh dusun itu sendiri.

2) Merti Desa

Merti desa dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur sekaligus untuk melestarikan tradisi leluhur Desa Muncar. Merti desa dilakukan setiap satu tahun sekali dan diikuti oleh ke enam dusun yang ada di Desa Wisata Ngidam Muncar.

3) Kerja Bakti

Untuk menjaga agar Desa Wisata Ngidam Muncar tetap bersih dan indah masyarakat Desa Muncar dijadwalkan rutin 1 bulan sekali untuk melakukan kerja bakti di setiap dusun maupun di Ngidam Muncar.⁸³

g. Data Pengunjung Wisata

Berdasarkan rekapitulasi data wisatawan yang telah berkunjung ke Desa Wisata Ngidam Muncar Tahun 2022, jumlah wisatawan tercatat sebagai berikut:

⁸² https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/ngidam_muncar diakses pada tanggal 29 November 2022

⁸³ Hasil Wawancara Bapak Enggan (Ketua Pokdarwis Ngidam Muncar) Pada tanggal 23 November 2022

Tabel 3. 5 Data Kunjungan Wisatawan tahun 2022

No	Tahun 2022	Jumlah
1	Reguler Hari kerja Senin-Jumat Hari libur Sabtu-Minggu	7.800 5.250
2	Non Reguler Kunjungan dari lembaga	419
Total		13.469

Wisatawan reguler adalah wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata Ngidam Muncar yang tanpa mengambil paket wisata. Mereka datang hanya untuk menikmati suasana pedesaan dan alam di sekitar Sungai Serang. Setiap hari kerja terdapat wisatawan yang datang sekitar 30 sampai 50 orang. Sedangkan saat hari libur wisatawan yang datang meningkat yang biasanya di hari kerja hanya sekitar 30 orang pada saat hari libur jumlah wisatawan menjadi 50 sampai 100 orang.

Wisatawan non regular adalah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Ngidam Muncar dengan mengambil paket wisata yang diatur dan dipandu dengan terstruktur. Pada tahun 2022 terdapat 5x kunjungan dari lembaga dengan mengambil paket wisata yang berbeda-beda. Setiap kunjungan rata-rata terdapat 50 orang dalam satu rombongan.⁸⁴

h. Sosial Media Desa Wisata Ngidam Muncar

Berbagai cara promosi dilakukan oleh pemerintah Desa Muncar dengan menggunakan berbagai macam media baik media konvensional maupun media sosial. Ini dilakukan guna memperkenalkan kepada masyarakat luas mengenai Desa Wisata Ngidam Muncar. Media konvensional yang digunakan seperti televisi, surat kabar, brosur sedangkan untuk media sosial seperti

⁸⁴ Hasil wawancara Bapak Enggan (Ketua Pokdarwis Ngidam Muncar) pada tanggal 2 Januari 2023

facebook, Instagram, youtube, tiktok, website, email, berita online. Diharapkan promosi melalui media menjadikan Desa Wisata Ngidam Muncar lebih dikenal seluruh masyarakat serta menambah daya tarik wisatawan. Berikut nama-nama sosial media yang digunakan untuk menyebarkan informasi bagi kalangan masyarakat luas sebagai berikut:

- 1) Facebook : Ngidam Muncar
- 2) Instagram : @ngidam_muncar
- 3) Youtube : Ngidam Muncar
- 4) Tiktok : @ngidammuncar
- 4) Website : desawisatangidammuncar.com
- 5) Website : muncar.susukan.semarangkab.go.id
- 6) Email : pokdarwismuncar@gmail.com

B. Partisipasi Masyarakat Desa Muncar dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang

Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang dilatar belakangi oleh Kepala Desa Muncar Bapak Khoirudin Bagas, desa wisata adalah visi misi dari beliau sebagai target untuk pembangunan ekonomi di Desa Muncar. Pemerintah mulai menggali potensi-potensi yang ada di Desa Muncar. Melihat potensi-potensi sumber daya Desa Muncar baik sumber daya alam, sumber daya manusia dan budayanya Desa Muncar layak dikembangkan sebagai desa wisata.

Seperti yang diuraikan oleh Bapak Khoirudin Bagas sebagai kepala desa:

“latar belakang didirikannya Desa Wisata karena visi misi saya sebagai kepala desa jadi saya harus punya target untuk membangun ekonomi sehingga kami menggali potensi-potensi sumber daya

alam, sumber daya manusia, dan banyaknya potensi budaya sehingga ditetapkan menjadi desa wisata budaya”⁸⁵

Bapak Ilham juga menjelaskan bahwa:

“kemudian pak bagas mewujudkan itu dan mengemot untuk melaksanakan desa wisata muncar karena melihat potensi-potensi desa muncar itu perlu digali dan dikembangkan dan memang layak dijadikan desa wisata”⁸⁶

Setelah pengalihan potensi-potensi Desa Muncar, pemerintah melakukan sosialisasi kepada masyarakat dengan mengumpulkan masyarakat disetiap dusun yang ada untuk menyampaikan gagasan terkait dengan pembentukan desa wisata. Setelah dilakukan sosialisasi dan seluruh masyarakat setuju untuk dibentuknya Desa Muncar sebagai desa wisata kemudian Bapak Khoirudin Bagas memploting potensi-potensi dusun yang ada di Desa Muncar. Pemplotingan keunikan dusun disesuaikan dengan potensi yang telah ada dalam setiap dusun seperti Dusun Dukuhsari karena mayoritas masyarakat Dusun Dukuhsari berprofesi sebagai pedagang sehingga ditetapkan sebagai dusun kuliner, Dusun Klarangan melihat potensi kebudayaan yang melekat di dusun tersebut sehingga ditetapkan sebagai dusun budaya, Dusun Jaten ditetapkan sebagai dusun agrowisata karena terdapat berbagai jenis tanaman buah, Dusun Muncar ditetapkan sebagai dusun kerajinan, Dusun Parean ditetapkan sebagai dusun *homestay*, Dusun Ledok sebagai dusun religi karena terdapat makam Ki Koncer dan Nyi Koncer.

Hasil dari musyawarah antara pemerintah dengan masyarakat menghasilkan dua bentuk kategori wisata yaitu wisata desa dan desa wisata. Untuk membantu pengembangan desa wisata dibentuklah pokdarwis

⁸⁵ Hasil wawancara Bapak Khoirudin Bagas (Kepala Desa Muncar) pada tanggal 24 November 2022

⁸⁶ Hasil wawancara Bapak Ilham (Kasi Kesejahteraan) pada tanggal 17 oktober 2022

(Kolompok Sadar Wisata) untuk ikut mensosialisasikan tentang kepariwisataan kepada masyarakat desa.

Pemerintah desa dan masyarakat bersama-sama merintis pembentukan desa wisata dari tahap awal. Pada tahap awal pengembangan desa wisata dimulai dari pembangunan fasilitas di sekitar Sungai Serang sebagai objek utama wisata. Setiap dusun yang ada di Desa Muncar diberi tanggung jawab untuk membuat gazebo disekitar Sungai Searng. Setelah terbangunnya berbagai fasilitas seperti gazebo, spot foto, toilet, mushola dan lain-lain kunjungan wisata mulai dibuka dan mulai banyak wisatawan berdatangan.

Masyarakat Desa Muncar dijadwalkan untuk terus melakukan kerja bakti secara rutin setiap satu bulan sekali untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan Desa Wisata Ngidam Muncar. Pemerintah juga selalu melibatkan masyarakat dalam setiap event desa wisata dan mnerima kunjungan. Mereka dengan semangat dan bahu membahu ikut serta dalam setiap tahapan pengembangan desa wisata dengan menyumbangkan berbagai bentuk partisipasi dalam setiap tahapan.

1. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar

Berdasarkan temuan lapangan dan hasil wawancara, terdapat berbagai bentuk partisipasi masyarakat di Desa Wisata Ngdam Munkar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang antara lain:

a. Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Buah Pikiran

Pada awal pembangunan Desa Wisata Ngidam Muncar belum tersedia dana yang cukup untuk membangun fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata. Sehingga masyarakat memiliki ide untuk iuran secara sukarela untuk membantu pembangunan gazebo di Ngidam Muncar. Menurut data yang diperoleh peneliti melalui wawancara, bentuk partisipasi buah pikiran juga dilakukan oleh masyarakat Desa Muncar dalam pembangunan Desa Wisata Ngidam

Muncar. Hal ini disampaikan oleh Bapak Kepala Desa Khoirudin Bagas ia mengatakan bahwa:

“Iuran dari masyarakat dengan sukarela memang sama-sama satu semangat, satu tujuan, sehingga masyarakat punya ide iuran dengan sukarela oleh masyarakat itu sendiri”⁸⁷

Bapak Yasir juga menambahkan:

“pada awalnya masyarakat dikumpulkan sama pak kades terus masyarakat desa itu kan gini mba, masyarakat ditanya misalnya sini dibikin pariwisata gimana ya, akhirnya kan berembug. Masyarakat berembug jadi apa-apa ini kan dari masyarakat”^{.88}

Beliau juga menambahkan ketika mau ada acara desa seperti memetri desa masyarakat juga dilibatkan:

“masyarakat dikumpulkan rapat dulu, Cuma perwakilan yang rapat itu ya rt, rw, kadus, dpd, stakeholder untuk menentukan hari tanggal dana, setelah rapat baru disosialisasikan kepada masyarakat”^{.89}

b. Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Tenaga

Pada [saat pertama kali desa wisata dibangun, masyarakat secara sukarela melakukan kerja bakti bersama membuat gazebo per dusun di Sungai Serang Ngidam Muncar. Untuk kegiatan kerja bakti sendiri sudah menjadi rutinan setiap bulan bagi masyarakat Desa Muncar guna menjaga lingkungan agar tetap bersih dan nyaman.

Selain itu, masyarakat berpartisipasi dalam setiap kegiatan atau acara mingguan atau tahunan, terlibat dalam pertemuan dan

⁸⁷ Wawancara Bapak Khoirudin (Kepala Desa Wisata Ngidam Muncar) pada tanggal 24 November 2022

⁸⁸ Wawancara Bapak Yasir (Ketua Rt 2 Rw 12) pada tanggal 1 Desember 2022

⁸⁹ Wawancara Bapak Yasir (Ketua Rt 2 Rw 12) pada tanggal 1 Desember 2022

kerja bakti serta kegiatan desa wisata. Ketika ada kunjungan wisata masyarakat ikut terlibat dalam penyambutan tamu dengan menampilkan kesenian yang ada di Desa Muncar sebagai pembukaan. Bapak Enggan mengatakan bahwa:

“keterlibatan masyarakat dari awal, dari awal pendirian desa wisata itu dari masyarakat, terjadinya juga dari masyarakat. Keterlibatannya juga dari masyarakat, dari pertama itu membuat gazebo itu masyarakat diwajibkan sama bapak kepala desa. Terus untuk rutinannya itu kerja bakti itu hampir setiap bulan sekali itu kerja bakti. Semua masyarakat ikut terlibat kalau ada event besar seperti memetri desa, metri dusun dan event event besar terlibat semuanya.”⁹⁰

Ibu Khurotun juga mengatakan bahwa:

“pembangunan Ngidam Muncar itu kerja bakti sebagian, sebagian ada orang yang disuruh pokok biar cepet selesai ya dibayar. Masyarakat hanya bantu enggak semua dibebanin ke masyarakat enggak semua dibebanin karo yang dibayar. Jadi ya gotong royong., kan dusunya banyak jadi cepet. ⁹¹

c. Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Harta Benda

Pada awal pembangunan Desa Wisata Ngidam Muncar masyarakat secara sukarela memberikan uang mereka untuk pembuatan fasilitas penunjang dalam desa wisata, seperti pembuatan gazebo, event-event besar desa seperti memetri desa. Hal ini sebagaimana hasil dari wawancara dengan Bapak Khoirudin Bagas, 24 November 2022 dia menyampaikan bahwa:

⁹⁰ Wawancara Bapak Enggan (Ketua Pokdarwis) pada tanggal 24 November 2022

⁹¹ Wawancara Ibu Khurotun (Masyarakat) pada tanggal 20 November 2022

“Kita kumpulkan seluruh warga masyarakat kemudian kita awali dari hal yang paling kecil dulu nggeh, jadi kita kan disini ada desa wisata dan wisata desa kemudian yang untuk wisata desa kita sama-sama kerja bakti disana semuanya dari masyarakat, kemudian disini ada 6 dusun dan kita minta 1 dusun 1 gazebo sukarela dari warga masyarakat, kemudian selang beberapa bulan gitu iuran lagi 1 dusun 1 gazebo sehingga disana ada 12 gazebo, mushola itu juga sumbangan dari warga masyarakat sampai sekarang ada joglo itu selain dari dana desa itu juga iuran dari warga masyarakat”⁹²

Bapak Enggan juga menambahkan:

“keterlibatan masyarakat dalam bentuk dana, material, tenaga pikiran semuanya udah itu semua unsur masuk”⁹³

Bapak Yasir

“Untuk besaran dana tergantung acaranya besar atau kecil. Jadi dananya iuran satu kelurahan jadi per kk itu dikenakan biaya berapa. La nanti misalnya ada kekurangannya yang nambahin desa”⁹⁴

Ibu Khurotun juga mengatakan:

“itu dimintain per KK kemaren itu 20 ribu, kan akeh dek. Kene muncar ledok, muncar jaten, setiap per KK kan 20 ribu. Misale mau ada apa mau bikin apa ngko dijaluki iuran, ne kora ya ora jadi gak tiap bulan minta iuran itu enggak.

⁹² Wawancara Bapak Khoirudin (Kepala Desa Wisata Ngidam Muncar) pada tanggal 24 November 2022

⁹³ Wawancara Bapak Enggan (Ketua Pokdarwis) pada tanggal 24 November 2022

⁹⁴ Wawancara Bapak Yasir (Ketua Rt 2 Rw 12 Dusun Parean) pada tanggal 1 Desember 2022

Kayak kemaren acara dekah deso 1 kelurahan itu dadi per KK 20 ribu”⁹⁵

d. Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Keterampilan

Perkembangan Desa Wisata Ngidam Muncar, Kompetensi masyarakat memainkan peran utama. Berbagai spot yang berbeda adalah hasil dari keterampilan masyarakat desa. Dalam pelaksanaan event atau kegiatan, masyarakat dilibatkan untuk menunjukkan keterampilannya sebagai narasumber maupun pengisi event saat ada kunjungan. Seperti yang disampaikan oleh bapak Enggan bahwa:

“keterlibatannya ya misalkan ada kunjungan 1 bis 50 orang mengambil paket studi banding. Paket studi banding itu misalkan pembuatan jamu tradisional jamu gendong itu, dari pokdarwis itu pengelola atau leadernya, untuk unit atau tim nya kita libatkan masyarakat contoh ada masyarakat yang berprofesi sebagai pembuat jamu gendong na itu kita panggil kita kasih wawasan dulu kita briefing bahwasanya nanti ada tamu yang ingin belajar membuat jamu tradisional jadi masyarakat itu ikut terlibat langsung sebagai narasumber malah. Terus kemudahan mengajak masyarakat untuk terlibat dalam paket-paket yang kita jual. Misalkan kita jual paket edukasi pertanian. Jadi para bapak-ibu petani yang berprofesi sebagai petani kita libatkan untuk sebagai narasumber kemudian ada lagi yang dikesenian itu juga kita libatkan sebagai untuk mengedukasi para pengunjung atau wisatawan yang berkunjung disini.”⁹⁶

Bapak Yasir juga menjelaskan bahwa:

“kesenian dilibatkan saat pembukaan, dilibatkan semua kesenian itu, Cuma kan mainnya giliran misalkan jam sekian

⁹⁵ Wawancara Ibu Khurotun (Masyarakat) pada tanggal 20 November 2022

⁹⁶ Wawancara Bapak Enggan (Ketua Pokdarwis) pada tanggal 24 November 2022

jam sekian malem atau pagi, siang, sore itu di buat 1 jam 1 jam. Satu jam rodad, satu jam reog.”⁹⁷

2. Tahap Partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar

a. Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan

Menurut hasil wawancara peneliti, tahapan pengambilan keputusan yang dimaksud pada saat pembangunan Desa Wisata Ngidam Muncar, dengan melihat potensi-potensi yang ada di setiap Dusun Muncar pemerintah langsung memploting dusun-dusun tersebut dengan ciri khas masing-masing. Seperti yang disampaikan Bapak Khoirudin:

“untuk ploting dari kami, kita duduk bersama. Ploting itukan kita sesuaikan kearifan lokalnya dari dusun itu, misalnya di Dukuhsari itu dudun kuliner karena 70% kurang lebih nggeh bahkan lebih masyarakatnya usahanya itu usahanya kuliner dan budaya juga demikian”⁹⁸

Pernyataan yang sama dijelaskan oleh Bapak Enggan:

“sebenarnya itu potensi sudah ada masing-masingkan mempunyai ciri khas sendiri sendiri misalnya dudkuhsari itukan mayoritasnya masyarakat berprofesi sebagai penjual makanan, kemudian di desa klarangan kesenian juga aktif banget na dari melihat potensi yang ada itu pak kades langsung memploting jadi sudah dipetakan langsung sekiranya ini sebagai dusun ini sebagai ini dusun ini sebagai ini.”⁹⁹

Bapak Ilham juga menjelaskan:

⁹⁷ Wawancara Bapak Yasir (Ketua Rt 2 Rw 12 Dusun Parean) pada tanggal 1 Desember 2022

⁹⁸ Wawancara Bapak Khoirudin (Kepala Desa Wisata Ngidam Muncar) pada tanggal 24 November 2022

⁹⁹ Wawancara Bapak Enggan (Ketua Pokdarwis) pada tanggal 24 November 2022

“Pertama pembentukan dari pemerintah desa mengadakan rapat semua lembaga yang ada didesa Muncar”¹⁰⁰

Bapak Yasir juga menambahkan:

“pada awalnya masyarakat dikumpulkan sama pak kades terus masyarakat desa itu kan gini mba, masyarakat ditanya misalnya sini dibikin pariwisata gimana ya, akhirnya kan berembug. Masyarakat berembug jadi apa-apa ini kan dari masyarakat”¹⁰¹

Beliau juga menambahkan ketika mau ada acara desa seperti memetri desa masyarakat juga dilibatkan:

“masyarakat dikumpulkan rapat dulu, Cuma perwakilan yang rapat itu ya rt, rw, kadus, dpd, stakeholder untuk menentukan hari tanggal dana, setelah rapat baru disosialisasikan kepada masyarakat”¹⁰²

b. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Kegiatan

Pada pelaksanaan kegiatan pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar masyarakat terlibat sebagai pelaku dalam setiap kegiatan Desa Wisata dan selalu dilibatkan oleh pemerintah desa untuk ikut membantu berjalanya kegiatan di Desa Wisata Ngidam Muncar. Temuan ini, sejalan dengan penyampaian Bapak Khoirudin mengatakan bahwa:

“memang pelakunya seluruh warga masyarakat nggeh, bahkan kayak istilahnya pemerintahan desa, perangkat-perangkat justru kayak ring kedua malahan ngoten nggeh. Jadi disini ada karang taruna devisi lapangannya, disini kita bentuk Pokdarwis ada anak-anak karang taruna, ada Rt Rw

¹⁰⁰ Wawancara Bapak Ilham (Kasi Kesejahteraan) pada tanggal 17 Oktober 2022

¹⁰¹ Wawancara Bapak Yasir (Ketua Rt 2 Rw 12) pada tanggal 1 Desember 2022

¹⁰² Wawancara Bapak Yasir (Ketua Rt 2 Rw 12) pada tanggal 1 Desember 2022

nya terlibat, kemudian ada kelompok budayanya juga kita libatkan nggeh. Artinya sudah dia bekerja sesuai dengan kapasitas dialah ngoten. Pemuda kan ada di kesenian, karang taruna pokdarwis bumdes kemudian, kulinernya setiap ada kegiatan apapun di desa ini yang nanggung PKK yang mencukupi maksudnya pesen ke PKK seperti itu”.¹⁰³

Dalam hal keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan Desa Wisata Ngidam Muncar Bapak Enggan juga memaparkan bahwa:

“keterlibatannya ya misalkan ada kunjungan 1 bis 50 orang mengambil paket studi banding. Paket studi banding itu misalkan pembuatan jamu tradisional jamu gendong itu, dari pokdarwis itu pengelola atau leadernya, untuk unit atau tim nya kita libatkan masyarakat contoh ada masyarakat yang berprofesi sebagai pembuat jamu gendong na itu kita panggil kita kasih wawasan dulu kita briefing bahwasanya nanti ada tamu yang ingin belajar membuat jamu tradisional jadi masyarakat itu ikut terlibat langsung sebagai narasumber malah.¹⁰⁴

Bapak Ilham juga menjelaskan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan desa wisata yaitu:

“Terus ketika ada even-even kemarin juga kami mulai loounching tentang desa wisata muncar tahun 2019 itu paska pandemi itu juga setiap dusun-dusun mempersiapkan ketika tamu datang itu kayak pra kita menyajikan tamu yg akan datang. Kita mengundang dari kedinasan untuk menjadi tamu dan kami dari masing-masing dusun juga

¹⁰³ Wawancara Bapak Khoirudin (Kepala Desa Wisata Ngidam Muncar) pada tanggal 24 November 2022

¹⁰⁴ Wawancara Bapak Enggan (Ketua Pokdarwis) pada tanggal 24 November 2022

sudah mempersiapkan lomba sapta pesona. Kemudian juga setiap dusun menyiapkan ketika tamu datang dikasih welcome dance, tarian-tarian selamat datang untuk wisatawan kemudian selanjutnya dikasih suguhan snack-snack atau makanan tradisional maing-masing dusun. Kemudian ada penampilan pameran expo masing-masing dusun, keunggulan dusun-dusun dipamerkan disitu dan juga ada penampilan-penampilan kesenian lagi”.¹⁰⁵

Bapak Suparno juga menjelaskan bahwa:

“Nggeh, masyarakat diajak sedanten satu kelurahan, kangge lomba kangge nopo, kerja bakti perdusun selapan sepindah rutin”¹⁰⁶

c. Partisipasi Masyarakat dalam Pemantauan Kegiatan dan Evaluasi

Dalam setiap kegiatan Desa Wisata Ngidam Muncar selalu rutin untuk melakukan rapat evaluasi setelah melakukan event atau kegiatan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Khoirudin bahwa:

“evaluasi tentu mba, kita ada rapat rutin nggeh. Rapat rutin dan sering sekali rapat pemdes, rapat bersama bumdes, rapat bersama pokdarwis, ada juga rapat besar yang melibatkan semua stakeholder nggeh. Tentu evaluasi-evaluasi terus ada nggeh. Dan untuk rencana kedepan nggeh. Iya melibatkan masyarakat.”¹⁰⁷

Sedangkan Bapak Enggan juga menjelaskan bahwa:

“evaluasi banyak, pertama SDM mengenai mindset pola pikir itu kita masih rintisan masih awal banget masih dini banget, tim kami pokdarwis sendiri juga masih tahap belajar

¹⁰⁵ Wawancara Bapak Ilham (Kasi Kesejahteraan) pada tanggal 17 Oktober 2022

¹⁰⁶ Wawancara Bapak Suparno (Masyarakat desa) pada tanggal 20 Oktober 2022

¹⁰⁷ Wawancara Bapak Khoirudin (Kepala Desa Wisata Ngidam Muncar) pada tanggal 24 November 2022

jadi mungkin public speakingnya cara komunikasi dengan pengunjung ini kita sambil jalan lah. Walaupun kita sering mengadakan pelatihan terus juga mengundang dosen-dosen. Kemudian untuk teknis dilapangan untuk persiapan pasti kita evaluasi terus pasti ada yang kurang lah”¹⁰⁸

Bapak Yasir juga menyatakan bahwa:

“itu yang lebih tau pokdarwis, kalau masyarakat hanya sekedar, gimana ya misalnya kalau kekurangan apa-apa itu yang membantu. Tapi yang tau persis bagaimana itu pokdarwis”¹⁰⁹

d. Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Pembangunan

Dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar, manfaat yang dirasakan oleh masyarakat belum terlalu signifikan, mengingat Desa Wisata Ngidam Muncar juga masih desa rintisan sehingga masih banyak membutuhkan waktu dan proses dalam memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Khoirudin bahwa:

“secara umum belum menerima manfaat seluruh masyarakat meskipun sudah ada ADART nya nanti keuntungan desa wisata diplotkan ke per dusun dapat , pengelola dapat, desa dapat, pengembangan dapat yang jelas masing-masing dusun sudah kita beri lah. Itu artinya masyarakat juga sudah menikmati secara langsung”¹¹⁰

¹⁰⁸ Wawancara Bapak Enggan (Ketua Pokdarwis) pada tanggal 24 November 2022

¹⁰⁹ Wawancara Bapak Yasir (Ketua Rt 2 Rw 12 Dusun Parean) pada tanggal 1 Desember 2022

¹¹⁰ Wawancara Bapak Khoirudin (Kepala Desa Wisata Ngidam Muncar) pada tanggal 24 November 2022

Bapak Enggan, beliau menyampaikan:

“untuk saat ini terlalu belum signifikan sih mba, jadi ya hanya orang-orang tertentu ya mungkin terutama di kesenian ya. Kesenian itu kan personilnya banyak jadi secara gak langsung merasakan. Setiap dusun ada kesenian sendiri-sendiri jadi otomatis terlibat. Ibu-ibu PKK itu menghandle di kulinernya”¹¹¹

Ibu Khurotun juga menyampaikan bahwa ia belum terlalu merasakan manfaat dari Desa Wisata Ngidam Muncar

“ya orang belum ada ini, ya paling kalau misalkan ada kuliner ada apa, ada bantuan apa, orang ngidam kan istilahnya belum ada misalnya apa, opo ditonton apa untuk bayaran kan ya belum. Baru gitu-gitu aja, paling kalau ada yang liat ntar ada uang parkir digunakke buat ngembangin meneh. Neng nak masyarakat krasakke ngidam dibilang krasakke yo rung.”¹¹²

Sedangkan Bapak Yassir sudah merasakan dampaknya akibat pembangunan jembatan gantung di Ngidam Muncar:

“ya sudah merasakan banyak. Dulukan gak kayak gitu, sekarang misalnya orang kesana sudah ada jembatan gantung bisa lewat jembatan gantung. Selain itu kalau orang sini mau keluar kan muter kalau sekarang bisa lewat situ”¹¹³

¹¹¹ Wawancara Bapak Enggan (Ketua Pokdarwis) pada tanggal 24 November 2022

¹¹² Wawancara Ibu Khurotun (Masyarakat) pada tanggal 20 November 2022

¹¹³ Wawancara Bapak Yasir (Ketua Rt 2 Rw 12 Dusun Parean) pada tanggal 1 Desember

Bapak Suparno juga mengatakan bahwa:

*“Banyak rame sekarang daripada dulu, kegiatan ada dan meningkat. Untuk pendapatan itu terganggu orangnya lain-lain perorang ada yang jualan di Ngidam Muncar”*¹¹⁴

a. Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang

Kegiatan pengembangan akan selalu membutuhkan partisipasi dari masyarakat agar kegiatan dapat berjalan dengan sukses. Dari hasil pengumpulan data peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam keikutsertaan atau keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar diantaranya:

1. Faktor Pendukung Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang

Keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatan tentu terdapat faktor yang mendukung masyarakat agar terus terlibat. Seperti warga masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar. Seperti yang disampaikan oleh bapak Khoirudin ia menyampaikan bahwa:

“faktor pendukung yang jelas semua fasilitas itu menjadi faktor pendukung artinya semua yang ada di desa Muncar misalnya sumber daya alam nya, sungainya ada sawahnya disini kemudian ada sektor kebudayaannya di masing-masing dusun ada kebudayaan, kemudian ada masyarakat, bahkan stakeholder lembaga-lembaga terkait BPD, PKK itu kan semuanya menjadi faktor pendukung kita untuk memudahkan semua. Dan disini sudah tertata rapi disini ada karang taruna, pokdarwis, ada takmir masjid sedesa muncar itu sudah kita buat bagaimana cara memakmurkan

¹¹⁴ Wawancara Bapak Suparno (Masyarakat desa) pada tanggal 20 Oktober 2022

*masjid dan sebagainya. Dibiidang agama, ekonomi, budaya sudah kita bikin paguyuban-paguyuban semua.*¹¹⁵

Bapak Yasir menjelaskan bahwa:

“pariwisata wisata sinikan yang mengelola orang-orang desa sini mba, bukan dari mana-mana jadis istilahnya kalau dari apa-apa dari desa kan masyarakat punya rasa memiliki, ada apa-ada apa ikut andil.”

Ia juga menambahkan:

*“pada awalnya masyarakat dikumpulkan sama pak kades terus masyarakat desa itu kan gini mba, misalnya sini dibikin pariwisata gimana ya, akhirnya kan berembug. Masyarakat berembug jadi apa-apa ini kan dari masyarakat”*¹¹⁶

2. Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang

Menurut data hasil wawancara peneliti, dalam kegiatan pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar terdapat faktor penghambat yang membuat beberapa masyarakat belum dapat terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan Desa Wisata, hal ini dijelaskan oleh bapak Enggan:

*“sebenarnya ikut terlibat ya, cuman stagnan jadi ya cukup tau lah kegiatan itu ya mungkin sibuk dengan adanya kegiatan individu, ada pekerjaan ada kesibukan sendiri ada sekolah kuliah dan macam-macam itu. Sebenarnya tau cuman kurang pahamiya disitu, kurang sadarnya disitu.*¹¹⁷

¹¹⁵ Wawancara Bapak Khoirudin (Kepala Desa Wisata Ngidam Muncar) pada tanggal 24 November 2022

¹¹⁶ Wawancara Bapak Yasir (Ketua Rt 2 Rw 12 Dusun Parean) pada tanggal 1 Desember 2022

¹¹⁷ Wawancara Bapak Enggan (Ketua Pokdarwis) pada tanggal 24 November 2022

Bapak Khoirudin juga mengatakan:

*“menurut saya gak ada nggeh, artinya yang signifikan oh ada ini endak. Ya cuman memang ini proses selalu masyarakat mendukung tetapi memang sebagian kecil masyarakat itu belum tau kok saya harus bagaimana untuk mendukung kegiatan tersebut.”*¹¹⁸

Hal lain juga disampaikan oleh Ibu Khurotun beliau mengatakan:

*“kalau misalnya kayak saya, anak saya kerja bapak cucu saya kerja gak bisa ikut kerja bakti paling ya perwakilan tapi kalau lagi kerja ya izin dulu ke pak bekel, pak rt kalau gak bisa ikut kerja bakti”*¹¹⁹

Bapak Suparno juga mengatakan bahwa:

*“Tapi kadang enggak bisa karena kerja seperti burung gak bisa pulabg tapi kalau dirumah pasti ikut berangkat”*¹²⁰

Sedangkan Bapak Yasir juga menyampaikan bahwa:

*“Ya namanya merintis kendala pasti ada mba, misalnya mau bangun ini tiba tiba kena hujan banjir, mau bikin apa gak jadi kena angina apa kena apa gitu. Dari faktor masyarakat tidak ada semua mendukung”*¹²¹

¹¹⁸ Wawancara Bapak Khoirudin (Kepala Desa Wisata Ngidam Muncar) pada tanggal 24 November 2022

¹¹⁹ Wawancara Ibu Khurotun (Masyarakat) pada tanggal 20 November 2022

¹²⁰ Wawancara Bapak Suparno (Masyarakat desa) pada tanggal 20 Oktober 2022

¹²¹ Wawancara Bapak Yasir (Ketua Rt 2 Rw 12 Dusun Parean) pada tanggal 1 Desember 2022

BAB IV

ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA NGIDAM MUNCAR KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN SEMARANG

A. Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang

Partisipasi adalah keikutsertaan individu, kelompok atau masyarakat dalam suatu program pembangunan. setiap individu, kelompok atau masyarakat selalu dapat memberikan kontribusi atau sumbangan yang dapat menunjang keberhasilan pembangunan dalam berbagai bentuk seperti dalam bentuk pikiran, tenaga, uang, maupun keterampilan. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan juga dikelompokkan dalam beberapa tahap yaitu tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap pemantauan dan evaluasi serta tahap pemanfaatan hasil. Partisipasi masyarakat memiliki tingkatan-tingkatan dalam proses pembangunan, tingkatan tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana partisipasi yang diberikan masyarakat dalam proses pengembangan.

1. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang

Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang, kelompok atau masyarakat dalam program pengembangan. Seseorang, kelompok, atau masyarakat senantiasa dapat memberikan sumbangan atau kontribusi yang sekiranya mampu untuk menunjang keberhasilan program pembangunan dengan berbagai bentuk. Menurut Hamijoyo dan Iskandar bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dapat berupa partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, dan partisipasi keterampilan.

Masyarakat Desa Muncar dalam proses pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar senantiasa memberikan sumbangan untuk membantu terbentuk dan terlaksananya Desa Wisata Ngidam Muncar. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang peneliti lakukan, bentuk partisipasi masyarakat Desa Muncar dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar yaitu:

a. Partisipasi Buah Pikiran

Pada awal pembentukan Desa Wisata Ngidam Muncar semua masyarakat dikumpulkan untuk diminta pendapat dan diminta persetujuan apakah Desa Muncar boleh dijadikan sebagai desa wisata oleh pemerintah desa atau tidak, dan semua masyarakat menjawab setuju. Saat pembentukan desa wisata Pemerintah Desa Muncar juga membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis Ngidam Muncar) yang beranggotakan masyarakat setempat untuk membantu mengembangkan potensi Desa Wisata Ngidam Muncar, dan membantu pemerintah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam bidang kepariwisataan. Partisipasi buah pikiran juga terlihat ketika pemerintah desa ingin mengadakan kegiatan memetri desa dimana diambil perwakilan dari masyarakat untuk ikut membahas konsep kegiatan memetri desa tersebut. Bentuk partisipasi masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar sudah sesuai dengan teori Hamijoyo dan Iskandar yang menyatakan partisipasi buah pikiran merupakan partisipasi yang diberikan masyarakat dalam kegiatan rapat atau pertemuan.¹²²

b. Partisipasi Tenaga

Setiap kegiatan pembangunan Desa Wisata masyarakat selalu terlibat dalam kegiatan tersebut. Seperti saat pembuatan gazebo seluruh masyarakat Partisipasi tenaga diberikan masyarakat

¹²² Abu Huraerah, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Hlm 102

dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa. Dalam setiap kegiatan kerja bakti rutin masyarakat juga selalu bersedia menyumbangkan tenaganya untuk ikut kerja bakti di Ngidam Muncar. Ketika ada kunjungan dari wisatawan pun masyarakat yang memiliki keterampilan dalam kesenian ikut terlibat memperlihatkan sebuah kesenian tari, reog maupun rodad sebagai tari pembuka kegiatan. Partisipasi dalam bentuk tenaga sesuai dengan teori Hamijoyo dan Iskandar yaitu partisipasi yang diberikan oleh masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan desa.¹²³

c. Partisipasi Harta Benda

Menurut teori Hamijoyo dan Iskandar Partisipasi harta benda yaitu partisipasi dalam bentuk iuran uang atau barang yang diberikan masyarakat untuk kegiatan perbaikan atau pembangunan desa.¹²⁴ Di Desa Wisata Ngidam Muncar sendiri dalam kegiatan awal pembangunan desa wisata masyarakat terlibat menyumbangkan uang mereka untuk kegiatan pembangunan gazebo, dan pada setiap pelaksanaan kegiatan desa wisata seperti memetri desa dan lain sebagainya terbukti dengan apa yang disampaikan oleh para narasumber bahwa masyarakat selalu terlibat dalam menyumbangkan dana, untuk besaran dana yang diberikan adalah sesuai dengan kesepakatan bersama dan tergantung besar kecilnya kegiatan yang akan dilakukan karena apabila hanya mengandalkan dana desa atau dana hasil wisatawan tentu belum dapat mencukupi.

d. Partisipasi Keterampilan

Partisipasi keterampilan juga dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar terlihat ketika ada kunjungan wisatawan masyarakat yang ikut dalam kelompok kesenian seperti rodad, reog, tari ikut berpartisipasi menampilkan tari pembukaan di acara pembukaan maupun sambutan kepada para wisatawan. Di

¹²³ Abu Huraerah, hlm 102.

¹²⁴ Abu Huraerah., hlm 102.

Dusun Krajan sendiri potensinya adalah kerajinan dimana masyarakat Setiap Dusun yang ada di Desa Wisata Ngidam Muncar memiliki potensi kesenian masing-masing seperti partisipasi keterampilan diberikan individu atau masyarakat dalam membantu mengisi materi ketika ada kunjungan dan mengambil paket wisata seperti pembuatan batik, pembuatan jamu gendong, river tubing, makanan olahan dan lain-lain. Terlihat juga dalam lembaga kepengurusan pokdarwis anggota yang masuk dalam kepengurusan adalah masyarakat asli Desa Muncar yang memiliki keterampilan dalam menjalankan tanggung jawab tentang kepariwisataan. Partisipasi dalam bentuk keterampilan dari masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar sesuai dengan teori dari Hamijoyo dan Iskandar partisipasi keterampilan adalah partisipasi yang diberikan oleh orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha.¹²⁵

2. Tahap Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang

Menurut Theresia partisipasi masyarakat dalam pembangunan dikelompokkan menjadi empat tahap yaitu tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan kegiatan, tahap pemantauan dan evaluasi, serta tahap pemanfaatan pembangunan.¹²⁶ Proses partisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar sudah dilaksanakan. Warga masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar terlibat secara aktif dalam seluruh proses partisipasi dalam pengembangan desa wisata.

a. Tahap pengambilan keputusan dalam pembangunan Desa Wisata Ngidam Muncar

Tahap pengambilan keputusan, pada tahap ini pemerintah desa menyampaikan kepada masyarakat melalui diskusi dengan

¹²⁵ Abu Huraerah., hlm 102

¹²⁶ Siti Hajar, Irwan Syari Tanjung, Yurisna Tanjung, *Pemberdayaan Dan Partisipasi Masyarakat Pesisir.*, hlm 32

masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar mengenai rencana pembentukan desa wisata. Bapak Khoirudin Bagas sebagai kepala desa mengajak masyarakat untuk berdiskusi mengenai pembentukan desa wisata di Desa Muncar dan bertanya kepada masyarakat apakah mereka setuju kalau Desa Muncar dijadikan sebagai desa wisata dan seluruh masyarakat menjawab setuju. Dari hasil musyawarah dengan masyarakat itulah pemerintah Desa Muncar mulai membangun Desa Wisata Ngidam Muncar. Ketika mengadakan acara pemerintah desa dan pokdarwis juga melibatkan masyarakat dengan diwakilkan oleh ketua RT atau Ketua RW untuk ikut menyusun konsep acara, waktu dan dananya. Hal ini sesuai dengan teori Theresia mengenai partisipasi dalam pengambilan keputusan yaitu partisipasi dalam bentuk tersampaikan atau tersalurkanannya aspirasi dan pendapat masyarakat dalam pengambilan keputusan terhadap suatu rencana program. Keterlibatan muncul karena pengelola kegiatan membuka kesempatan untuk membuat keputusan.¹²⁷

b. Tahap pelaksanaan kegiatan dalam pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar terlihat nyata, itu semua dikarenakan dari masing-masing individu masyarakat memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan pengembangan desa wisata sejak dari perencanaan. Dalam hal ini, Kepala Desa Muncar juga membagi dusun-dusun sesuai dengan potensi-potensi yang telah ada. Adapun bentuk keterlibatan masyarakat terwujud dalam berbagai bentuk, Hamijoyo dan Iskandar memperinci bentuk dalam berpartisipasi, pertama sumbangan pemikiran, kedua sumbangan tenaga, ketiga sumbangan harta benda, keempat sumbangan keterampilan.

¹²⁷ Siti Hajar, Irwan Syari Tanjung, Yurisna Tanjung., hlm 32

Terbukti dengan dibentuknya Desa Wisata Ngidam Muncar banyak masyarakat yang terlibat yang dikoordinasi oleh pemerintah desa dan kelompok sadar wisata (pokdarwis). Masyarakat berinisiatif mengumpulkan dana untuk membantu pembangunan desa wisata dalam wujud gazebo yang ada di Ngidam Muncar, dan mengumpulkan dana untuk kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pemerintah desa, Masyarakat juga rutin bekerja bakti satu kali setiap bulan untuk menjaga kebersihan desa wisata, ada yang ikut terlibat dalam pertunjukkan pembuka bagi para wisatawan yang datang, menjadi narasumber paket wisata, ikut dalam kepengurusan pokdarwis. Keterlibatan masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar dalam pelaksanaan sesuai dengan teori Theresia mengenai Partisipasi dalam pelaksanaan adalah keikutsertaan dalam kegiatan operasional sesuai rencana yang telah disepakati dalam bentuk partisipasi masyarakat.¹²⁸ Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan diartikan sebagai penyaluran sumbangan masyarakat berupa gagasan, uang, tenaga, dan keterampilan.

c. Tahap pemantauan dan evaluasi dalam pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar

Keterlibatan masyarakat dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan diwakili oleh masyarakat yang masuk dalam kepengurusan pokdarwis ketika terdapat kekurangan misalkan dana akan disosialisasikan kepada masyarakat dan masyarakat akan dilibatkan untuk membantu menutup kekurangan dana setelah kegiatan. Evaluasi terus dilakukan oleh pemerintah desa muncar sebagai perbaikan untuk menentukan rencana kedepan dan melibatkan seluruh stakeholder yang ada di Desa Wisata Ngidam Muncar. Partisipasi dalam evaluasi adalah keterlibatan masyarakat dalam

¹²⁸ Siti Hajar, Irwan Syari Tanjung, Yurisna Tanjung., hlm 32

mengevaluasi dan mengarahkan kegiatan pembangunan serta mempertahankan hasil yang telah dicapai.¹²⁹

d. Tahap pemanfaatan pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar

Keterlibatan dalam pengambilan manfaat merupakan unsur yang sangat penting. Kebermafaatan pengembangan desa wisata tidak lain untuk mewujudkan masyarakat sejahtera dan mandiri. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata sudah bisa dirasakan manfaatnyaakan tetapi belum signifikan dan belum merata karena manfaat pengembangan desa wisata sendiri baru dirasakan oleh beberapa orang saja dikarenakan Desa Wisata Ngidam Muncar masih tergolong desa wisata rintisan. yaitu melestarikan kesenian yang ada di Desa Muncar, Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan diartikan sebagai partisipasi dalam bentuk pemanfaatan hasil pembangunan oleh masyarakat sehingga terjadi pemerataan kekayaan dan pemerataan sumber daya yang ada dalam masyarakat.¹³⁰

Perkembangan partisipasi tidak hanya dikategorikan sebagai pemberian kontribusi berupa bantuan buah pikir, uang, tenaga, keterampilan dari masyarakat, tetapi lebih luas mulai dari pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi serta pemanfaatan hasil pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Dalam merasakan kebermafaatan dalam hal ini pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar mampu dihasilkan oleh masyarakat dengan cara saling berpartisipasi untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar.

3. Analisis Tingkat Partisipasi dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang

¹²⁹ Siti Hajar, Irwan Syari Tanjung, Yurisna Tanjung., 33

¹³⁰ Siti Hajar, Irwan Syari Tanjung, Yurisna Tanjung., hlm 33

Partisipasi masyarakat menjadi bagian terpenting dalam pembangunan desa wisata. Partisipasi masyarakat memiliki beberapa tingkatan dalam proses pembangunan, Arstein membagi tingkat partisipasi masyarakat menjadi delapan tingkatan tangga yaitu *manipulation, therapy, informing, consultation, plocation, partnership, delegated power, dan citizen control*.¹³¹ Tingkat partisipasi tersebut dapat menggambarkan hirarki yang dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pembangunan desa wisata. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata di Desa Wisata Ngidam Muncar mengacu pada pendapat Arstein dapat digambarkan dalam table dibawah ini:

Tabel 4. 1 Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat

dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar

berdasarkan Sherry R. Arstein

No	Tingkat Partisipasi	Karakteristik Arstein	Karakteristik Partisipasi Masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar	Kesimpulan Perbandingan Penelitian dengan Karakteristik Arstein
1	Manipulation (Manipulasi)	Masyarakat dilibatkan dalam proses pelaksanaan pembangunan sebagai semacam stempel dan hanya sebagai pendukung semu.	Partisipasi masyarakat sudah ada dengan adanya pertemuan yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata yang didalamnya melibatkan masyarakat	Tidak ada kesesuaian antara karakteristik tingkat partisipasi manipulasi menurut teori Arstein dengan karakteristik partisipasi masyarakat

¹³¹ Aswasulasikin, *Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pembangunan Pendidikan.*, hlm

				Desa Wisata Ngidam Muncar
2	Theraphy (Terapi)	Pemegang kebijakan berpura-pura melibatkan masyarakat dalam suatu proses kegiatan pengembangan dan masyarakat hanya dilibatkan untuk memulihkan kepercayaan terhadap kebijakan pemerintah.	Pelibatan masyarakat tidak hanya dilakukan untuk memulihkan kepercayaan namun untuk keberlanjutan desa wisata hingga sekarang	Tidak terdapat kesesuaian antara karakteristik tingkat partisipasi terapi menurut Arstein dengan karakteristik partisipasi masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar
3	Informing (Menginformasikan)	Pemberian informasi kepada masyarakat bersifat satu arah; Masyarakat tidak diberi kesempatan untuk memberikan informasi umpan balik; Masyarakat hanya pasif dan menunggu informasi perkembangan pembangunan.	Terdapat penyampaian informasi yang dilakukan dalam pengembangan desa wisata Ngidam Muncar. Informasi yang disampaikan tidak dilakukan secara satu arah melainkan masyarakat diberi kesempatan untuk memberikan umpan balik.	Adanya kesesuaian karakteristik tingkat menginformasikan menurut Arstein dengan karakteristik partisipasi masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar, yaitu adanya pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan rapat kegiatan, tetapi

				terdapat ketidaksesuaian pula dimana pemberian informasi masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar dapat memberikan umpan balik sehingga berlainan dengan karakter tingkat menginformasikan Arstein yang tidak memberi kesempatan kepada masyarakat untuk memberikan umpan balik.
4	Consultation (Konsultasi)	Pendapat masyarakat dimintai secara langsung, tetapi belum ada jaminan pendapat mereka akan diimplementasikan.	Pendapat masyarakat didengar dan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan	Terdapat kesesuaian antara karakteristik tingkat konsultasi Arstein dengan karakteristik partisipasi masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar, yaitu pendapat masyarakat dimintai

				secara langsung.
5	<i>Plocation</i>	Masyarakat dapat berkontribusi dan mengusulkan beberapa rencana tetapi pemegang kekuasaan yang berwenang untuk menentukan kebijakan	Masyarakat yang tergabung dalam pokdarwis berkontribusi dan dapat mengusulkan rencana kegiatan tetapi tetap dengan persetujuan pemerintah	Terdapat kesesuaian antara karakteristik tingkat partisipasi <i>plocation</i> Arstein dengan karakteristik partisipasi masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar
6	Partnership (Kerjasama)	Kekuasaan disalurkan melalui negosiasi antara pemerintah dan masyarakat; Masyarakat memiliki negosiasi yang tinggi untuk dapat mempengaruhi suatu proses yang akan dilaksanakan	Pokdarwis merupakan lembaga pemerintah yang berperan sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Pemerintah dan masyarakat memiliki posisi yang sama dalam mendukung kegiatan pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar	Karakteristik partisipasi masyarakat di Desa Wisata Ngidam Muncar dan karakteristik tingkat partisipasi menurut Arstein sama. Partnership menurut Arstein, yaitu kedudukan yang setara antara masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar dan pemerintah serta keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung

				pengembangan desa wisata.
7	Delegated Power (Pelimpahan Wewenang)	Masyarakat lebih berperan aktif dan memiliki kekuatan untuk mengarahkan atau memutuskan program pembangunan; Masyarakat memiliki kewenangan untuk merencanakan, memantau dan mengevaluasi proses pembangunan.	Pemerintah desa mendelegasikan kekuasaan melalui pokdarwis dengan memberi tanggung jawab untuk mengatur kegiatan pariwisata tetapi tetap dengan persetujuan dari pemerintah.	Adanya kesesuaian antara karakteristik partisipasi masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar dengan tingkat partisipasi pelimpahan wewenang tingkat partisipasi menurut Arstein, yaitu adanya pendelegasian kekuasaan dalam mengatur kegiatan desa wisata. Namun, posisi masyarakat tidak lebih tinggi dari pemerintah.
8	Citizen Control (Kontrol Masyarakat)	Masyarakat bertanggung jawab penuh atas kegiatan; Masyarakat dapat berhubungan langsung dengan sumber-sumber	Masyarakat tidak bertanggung jawab penuh atas kegiatan pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar	Tidak ada kesesuaian antara karakteristik partisipasi masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar dengan karakteristik tingkat

		dana untuk memperoleh bantuan tanpa melalui perantara.		control masyarakat tingkat partisipasi menurut Arstein
--	--	--	--	--

Mengacu pada tingkat partisipasi yang dipaparkan di atas, partisipasi masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar dalam pengembangan desa wisata berada pada tingkat *Plocation* dan *Partnership*. Pada tingkat *plocation*, pemerintah desa menunjuk sejumlah orang dari bagian masyarakat untuk menjadi anggota kelompok sadar wisata dimana mereka memiliki akses tertentu dalam pengambilan keputusan, melaksanakan kegiatan dan mensosialisasikan pariwisata kepada masyarakat. Pada tingkat *Partnership*, wewenang masyarakat disalurkan melalui pokdarwis sebagai lembaga pemerintah yang berfungsi sebagai wadah berpartisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Masyarakat memang memiliki kesempatan untuk memberikan masukan atau mengusulkan beberapa rencana kegiatan desa wisata tetapi pemegang kekuasaan yang berwenang untuk menentukan kebijakan.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang

Ketika melakukan kegiatan, tercapainya tujuan yang diinginkan tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang membuat pelaksanaan kegiatan konsisten dengan tujuan yang dapat dicapai. Sedangkan faktor penghambat adalah segala sesuatu yang menyebabkan terhambatnya pelaksanaan kegiatan atau ketidakmampuan bertindak dengan baik dalam mencapai tujuan.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan desa wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Berikut adalah faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Rasa memiliki	Pekerjaan
2	Tanggung jawab	Pendidikan
3	Potensi kebudayaan	Kesadaran masyarakat kurang
4	Sumber daya alam	
5	Sikap gotong-royong	

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang ada yang bersumber dari internal dan dari eksternal. Untuk menganalisis hal tersebut peneliti menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah menganalisa *strength* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *Threat* (ancaman).¹³²

Dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar dapat dilihat faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

¹³² Malik, "Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) ALhusna Pasadena Semarang."

Tabel 4. 3 Faktor Internal dan Eksternal Partisipasi Masyarakat
Desa Wisata Ngidam Muncar

Internal		Eksternal	
<i>Strength</i> (Kekuatan)	<i>Weaknesses</i> (Kelemahan)	<i>Opportunities</i> (Peluang)	<i>Threat</i> (Ancaman)
Rasa memiliki dan tanggung jawab	Kesadaran masyarakat kurang	Masing-masing dusun terdapat kebudayaan	Pekerjaan
Gotong royong		Sumber daya alam	Pendidikan

Dari tabel tersebut, faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar berasal dari faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

1. Faktor Internal

a. *Strength* (kekuatan)

- 1) Rasa memiliki dan tanggung jawab, masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan pembentukan desa wisata dan selalu dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan desa wisata sehingga masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk membantu mengembangkan desa wisata.
- 2) Gotong Royong, Sebelum dibentuknya Desa Muncar menjadi Desa Wisata, budaya gotong royong telah melekat dalam diri masyarakat sehingga masyarakat telah terbiasa untuk melakukan kegiatan bersama-sama untuk pelaksanaan program di Desa Muncar.

b. *Weaknesses* (kelemahan)

Kesadaran masyarakat, masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar dalam pelaksanaannya ikut terlibat akan tetapi ada sebagian kecil masyarakat yang belum memahami dan belum mengetahui mengenai bagaimana tugas mereka dalam membantu pengembangan desa wisata.

2. Faktor Eksternal

a. *Opportunities* (peluang)

- 1) Masing-masing dusun terdapat kebudayaan, sebelum dibentuknya desa wisata, Desa Muncar telah memiliki berbagai potensi yang tak dimiliki oleh banyak desa lain. Sehingga masyarakat dan pemerintah sadar akan hal tersebut, maka dibentuklah desa wisata dengan keputusan bersama.
- 2) Sumber daya alam, Desa Wisata Ngidam Muncar terdapat Sungai Serang di pinggir-pinggir sungai terdapat persawahan sehingga udara menjadi sejuk dan asri. Masyarakat Desa Wisata Muncar sadar akan potensi alam sehingga masyarakat mendukung pemerintah desa untuk menjadikan desa wisata.

b. *Threat* (ancaman)

- 1) Pekerjaan, pekerjaan masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar beranekaragam sehingga kadang-kadang membuat individu belum bisa ikut terlibat dalam kegiatan pelaksanaan desa wisata karena masih memiliki tanggung jawab pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan.
- 2) Pendidikan, kesibukan masyarakat dalam pendidikan terkadang menjadi hambatan bagi masyarakat untuk ikut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan Desa Wisata. Ada yang merantau, sibuk mengerjakan tugas, sibuk sekolah maupun kuliah sehingga masyarakat belum bisa aktif terlibat dalam pelaksanaan kegiatan desa wisata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas dan menjabarkan pokok-pokok yang menjadi rumusan masalah dalam kajian partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar berbentuk sumbangan berupa buah pikir, tenaga, harta benda, dan keterampilan. Penyampaian pendapat, pelaksanaan kerja bakti serta ide kreatif yang dituangkan dalam bentuk keterampilan dengan menghasilkan fasilitas dan produk yang dapat memiliki nilai komersial untuk paket wisata pedesaan. Di Desa Wisata Ngidam Muncar tahapan partisipasi masyarakat adalah memberikan pendapat untuk pengambilan keputusan, berpartisipasi dalam pelaksanaan setiap kegiatan, terselenggaranya rapat evaluasi setelah kegiatan dan adanya penerimaan manfaat meskipun belum secara signifikan dirasakan oleh seluruh masyarakat.

Masyarakat terlibat aktif dalam pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Diawali dengan keterlibatan masyarakat dalam musyawarah pengambilan keputusan pembentukan desa wisata dengan pemerintah desa. Keikutsertaan masyarakat dalam kepengurusan kelompok sadar wisata (pokdarwis) dan menjadi penyelenggara setiap pelaksanaan di lapangan seperti menjadikan rumah mereka sebagai homestay untuk wisatawan, menjadi pedagang, tukang kebun, pelatih kesenian dan lain sebagainya. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan Desa Wisata Ngidam Muncar, masyarakat sudah dapat meningkatkan posisi mereka dalam keterlibatan aktif pada tingkat *plocation* dan *partnership*. Dimana

masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar telah mampu menunjukkan bahwa keterlibatan mereka memiliki pengaruh yang besar dalam pengembangan desa wisata. Adanya peran aktif masyarakat dalam pengembangan desa wisata telah menumbuhkan rasa kesadaran dan memiliki dalam diri masyarakat untuk ikut mengembangkan potensi dan melestarikan kebudayaan yang ada di Desa Wisata Ngidam Muncar.

2. Faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang
 - a. Faktor pendukung partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mendukung partisipasi masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar adalah rasa memiliki dan tanggung jawab, serta budaya gotong royong yang telah ada sejak dahulu. Sedangkan faktor eksternal yang mendukung partisipasi masyarakat adalah faktor peluang dimana dalam Desa Muncar sudah terdapat potensi alam dan kebudayaan yang sudah ada sebelum dibentuknya desa wisata.
 - b. Faktor penghambat partisipasi masyarakat Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menghambat partisipasi masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar adalah kesadaran masyarakat, dimana dalam proses pelaksanaan desa wisata masih terdapat masyarakat yang belum memahami tugas dan peran mereka dalam pengembangan desa wisata. Sedangkan faktor eksternal yang menghambat partisipasi masyarakat adalah pekerjaan dan pendidikan. Tanggung jawab pekerjaan dan tanggung jawab pendidikan yang tidak dapat ditinggalkan menyebabkan terhambatnya masyarakat untuk aktif berpartisipasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan kesimpulan diatas, penulis sampaikan beberapa saran untuk pemerintah Desa Wisata Ngidam Muncar bahwa, diharapkan terus melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan desa wisata agar terciptanya pembangunan secara *bottom up*. Pemerintah desa perlu melakukan sosialisasi terus menerus kepada masyarakat agar masyarakat lebih mengetahui tentang kepariwisataan. Pemerintah desa juga perlu memperhatikan perkembangan desa wisata agar kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar.

Saran untuk masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar yakni, diharapkan masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar untuk terus aktif terlibat dalam setiap kegiatan desa wisata. Diharapkan masyarakat Desa Wisata Ngidam Muncar dapat terus menjaga sumber daya alam, budaya dan kesenian-kesenian yang ada di Desa Wisata Ngidam Muncar seperti rodad dan reog.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmatnya sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 (S-1). Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna oleh karenanya, penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis sangat berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi banyak orang terutama bagi kemajuan ilmu pengembangan masyarakat islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraerah. *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora, 2008.
- Alfi Husni, Safaat. “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Prtisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Teluk Bakau Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan.” *Juornal of Sociology Research and Education* 6 (2019): 1–17.
- Andrian Tawai, Muh Yusuf. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan*. Edited by Amiruddin. Pertama. Kendari: Literacy Institute, 2017.
- Artika Dwi Istiyani. *Menggali Potensi Desa Wisata Mewujudkan Masyarakat SadarWisata*. Yogyakarta: CV Hijaz Pustaka Mandiri, 2020.
- Aswasulasikin. *Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pembangunan Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Awaludin Pimay, Agus Riyadi, Nur Hamid. “Pendampingan Masyarakat Sub Urban Melalui Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Di Kelurahan Pesantren Kecamatan Mijen Kota Semarang.” *Jurnal Empower : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 6, no. 2 (2021): 210–17.
- Bambang Hidayana, Pande Made Kutanegara, Setiadi, Agus Indiyanto, Zamzam Fauzanafi, Mubarika Dyah F.n., Wiwik Sushartami, dan Mohammad Yusuf. “Participatory Rural Appraisal (PRA) Untuk Pengembangan Desa Wisata Di Pedukuhan.” *Bakti Budaya* 2, no. 2 (2019): 99–112.
- Burgin, Burhan. *Penelitian Kualittatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Fajar Nur’aini Dwi Fatimah. *Teknik Analisis SWOT: Pedoman Menyusun Strategi Yang Efektif Dan Efisien Serta Cara Mengelola Kekuatan Dan Ancaman*. Yogyakarta: Quadrant, 2016.
- Frasawi, Edison Stevanus, I Putu Ananda Citra. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Ambengan Kecamatan Sukasada.” *Jurnal*

Pendidikan Geografi Undiksha 6, no. 3 (2018): 175–85.

<https://doi.org/10.23887/jjppg.v6i3.20704>.

Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.

Hilman, Yusuf, and Muhammad Saeful Abdul Aziz. “Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata ‘Watu Rumpuk’ Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.” *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan* 3, no. 2 (2020): 54–66.
<https://doi.org/10.34013/jk.v3i2.7>.

I Gusti Lanang Parta Tanaya. *Strategi Pengembangan Desa Wisata*. Indonesia: Pusat Data dan Informasi, 2019.

Isworo, Slamet, Poerna Sri Oetari, Vita Pramaningsih, and Rusmadi. “The Community’s Perception and Participation in the Project Plan for Merchant Arrangement and Visitor Parking at Borobudur Temple.” *Journal of Scientific Research and Reports* 28, no. 4 (2022): 35–53.
<https://doi.org/10.9734/jsrr/2022/v28i430514>.

Johni Dimiyati. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan ANak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua. Balai Pustaka: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an Dan Terjemah*. Jakarta: Dharma Art, 2015.

Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Malik, Hatta Abdul. “Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) ALhusna Pasadena Semarang.” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk*

Pemberdayaan 13, no. 2 (2013): 387–404.

Mellu, Marlin Rosanti, Juita L. D Bessie, and Tobias Tokan Bunga. “Analisis Faktor Penunjang Dan Penghambat Pengembangan Objek Wisata (Studi Pada Objek Wisata Alam Bola Palelo, Kecamatan Mollo Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan).” *Journal of Management (SME’s)* 7, no. 2 (2018): 269–86. <https://doi.org/10.35508/jom.v7i2.1216>.

Mudhofi, Abdul Ghoni, Agus Riyadi, Sugiarto. *Pengembangan Masyarakat Desa Terpadu Berbasis Potensi Lokal Di Jamban Kalibeber Mojotengah Wonosobo. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2014.

Muncar, Desa Wisata Ngidam. “Tentang Desa Ngidam Muncar,” 2022. <http://desawisatangidammuncar.com/>.

Pramono, Zwenli. *Desa Wisata Populer*. Yogyakarta: Rubrik, 2019.

“Profil Desa Muncar,” n.d. <https://muncar.susukan.semarangkab.go.id/>.

Rahmaniyah, Istighfarotul. *Pendidikan Etika*. Malang: UIN-Maliki Pres, 2010.

Riyadi, Hatta Abdul Malik, Sugiarto, Agus. “Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Kampung Olahan Singkong, Wonosari, Ngaliyan, Semarang.” *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 6, no. 2 (2021): 184. <http://dx.doi.org/10.24235/empower.v6i2.8767>.

Riyadi, A, A Rahmasari, and ... “Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Melalui Program Bank Sampah Gomi Di Kelurahan Mijen, Kota Semarang.” *Lembaran Masyarakat ...* 8, no. 1 (2022): 193–218. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/lbrmasy/article/view/5873%0Ahttp://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/lbrmasy/article/download/5873/3734>.

Riyadi, Agus. “Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam.” *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2014): 112–19.

———. *Pengembangan Masyarakat Upaya Dakwah Dalam Membangun*

Kemandirian Masyarakat. Semarang: Fatawa Publishing, 2021.

Siti Hajar, Irwan Syari Tanjung, Yurisna Tanjung, Zulfahmi. *Pemberdayaan Dan Partisipasi Masyarakat Pesisir. Kumpulan Berkas Kepangkatan Dosen*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2021.
<https://publication.umsu.ac.id/index.php/ht/article/download/1378/1292>.

Slamet Riyanto, Muh Nur Luthfi Azis, Andi Rahman Putera. *Analisis SWOT Sebagai Penyusunan Strategi Organisasi*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Mandiri, 2021.

Sri Handini, Sukesi, Hartini Kanty Astuti. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM Di Wilayah Pesisir*. Edited by Nur Azizah. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sumaryo Gitosaputro, Kordiyana K. Rangga. *Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat; Konsep, Teori, Dan Aplikasinya Di Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.

Syafrizal, Syafrizal, and Resdati Resdati. "Partisipasi Masyarakat Dalam Restorasi Gambut di Desa Rimbo Panjang." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 3, no. 2 (2020): 712–20.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.399>.

Tim Al-Qosbah. *Al-Qur'an Hafalan Hafazan 8 Blok Perkata*. Bandung: PT Al-Qosbah Karya Indonesia, 2021.

Tokan, P. Ratu Ile. *Manajemen Penelitian Guru Untuk Pendidikan Bermutu: Panduan Penulisan Skripsi, Tesis, Karya Ilmiah Guru-Dosen, Dan Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo, 2016.

Ulfi Putra Sany. "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Dakwah* 39 (2009): 35–36.

Yuliana, Ina, and Yuni Wijayanti. "Partisipasi Masyarakat Pada Program Bank Sampah." *Higeia Journal of Public Health Research and Development* 3, no. 4 (2019): 545–55.

LAMPIRAN-LAMPIRAN
DRAF WAWANCARA

Identitas Informan I

Nama : M. Khoirudin Bagas

Jabatan : Kepala Desa

Tanggal Wawancara : 24 November 2022

Waktu Wawancara : 9.43-10.00 WIB

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Desa Wisata Ngidam Muncar?

“latar belakang didirikannya Desa Wisata karena visi misi saya sebagai kepala desa jadi saya harus punya target untuk membangun ekonomi sehingga kami menggali potensi-potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan banyaknya potensi budaya sehingga ditetapkan menjadi desa wisata budaya”

1. Bagaimana proses pembentukan desa wisata Ngidam Muncar?

“kita kumpulkan seluruh warga masyarakat kemudian kita awali dari hal yang paling kecil dulu nggeh, jadi kita kan disini ada desa wisata dan wisata desa kemudian yang untuk wisata desa kita sama-sama kerja bakti disana semuanya dari masyarakat, kemudian disini ada 6 dusun dan kita minta 1 dusun 1 gazebo sukarela dari warga masyarakat, kemudian selang beberapa bulan gitu iuran lagi 1 dusun 1 gazebo sehingga disana ada 12 gazebo, mushola itu juga sumbangan dari warga masyarakat sampai sekarang ada joglo itu selain dari dana desa itu juga iuran dari warga masyarakat”.

2. Apakah ada keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan desa wisata?

“untuk plotting dari kami, kita duduk bersama. Plotting itu kan kita sesuaikan kearifan lokalnya dari dusun itu, misalnya di Dukuhsari itu dusun kuliner karena 70% kurang lebih nggeh bahkan lebih masyarakatnya usahanya itu usahanya kuliner dan budaya juga demikian”.

3. Bagaimana tahapan pelaksanaan yang anda lakukan dalam pembangunan usaha desa wisata?

“memang pelakunya seluruh warga masyarakat nggeh, bahkan kayak istilahnya pemerintahan desa, perangkat-perangkat justru kayak ring kedua malahan ngoten nggeh. Jadi disini ada karang taruna devisi lapangannya, disini kita bentuk Pokdarwis ada anak-anak karang taruna, ada Rt Rw nya terlibat, kemudian ada kelompok budayanya juga kita libatkan nggeh. Artinya sudah dia bekerja sesuai dengan kapasitas dialah ngoten. Pemuda kan ada di kesenian, karang taruna pokdarwis bumdes kemudian, kulinernya setiap ada kegiatan apapun di desa ini yang nanggung PKK yang mencukupi maksudnya pesen ke PKK seperti itu”.

4. Apakah dalam setiap tahapan dilakukan evaluasi?

“evaluasi tentu mba, kita ada rapat rutin ngge. Rapat rutin dan sering sekali rapat pemdes, rapat bersama bumdes, rapat bersama pokdarwis, ada juga rapat besar yang melibatkan semua stakeholder nggeh. Tentu evaluasi-evaluasi terus ada nggeh. Dan untuk rencana kedepan nggeh. Iya melibatkan masyarakat”.

5. Bagaimana kondisi desa dan masyarakat desa sebelum dan sesudah adanya desa wisata?

“ya tentu beda jauh mba, ya jelas pertama untuk masalah SDM ada unggah unggah keramahtamahan ya beda. Pariwisata itu kan, pariwisatanya pariwisata itukan Sapta Pesona itu. Disitu ada ramah, indah, tertib, bersih la dulu semuanya itukan belum secara kuat dilakukan disini artinya ya bukan tidak ramah tetapi belum terstruktur seolah olah seperti itu atau belum terkonsep dilaksanakan secara bagus. Kalua sekarang kan sudah istilahnya menyapa wisatan dan sebagainya sudah, dari kebersihan lingkungan, nguru-uri kebudayaan nggeh disitu ada nyadran, gugur gunung, memetri desa dan sebagainya lah kebudayaan sekarang lebih tertata rapid an juga dari faktor ekonomi mba jelasnya. Masyarakatnya kan dulu ya sesuai dengan keahlian masing-masing tetapi sekarang semuanya bisa berkontribusi nggeh ada pedagang di Ngidam, UMKM disini kita

datang kita ada lomba di Borobudur tingkat provinsi itu kita bawa semua kita jual, kita ada event disana semuanya nikmatilah terus ada pasar kuliner setiap minggu legi nggeh, pedangan disana kemarin karena ada pak bupati ya diborong semua sama pak bupati ditlaktir pak bupati sehingga sangat beda jauh dari semua sektor dari jasmani rohani tentu beda”.

6. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam pengembangan desa wisata?

“faktor pendukung yang jelas semua fasilitas itu menjadi faktor pendukung artinya semua yang ada di desa Muncar misalnya sumber dayanya, sungainya ada sawahnya disini kemudian ada sektor kebudayaannya di masing-masing dusun ada kebudayaan, kemudian ada masyarakat, bahkan stakeholder lembaga-lembaga terkait bpd, pkk itu kan semuanya menjadi faktor pendukung kita untuk memudahkan semua. Dan disini sudah tertata rapi disini ada karang taruna, pokdarwis, ada takmir masjid sedesa muncar itu sudah kita buat bagaimana cara memakmurkan masjid dan sebagainya. Dibidang agama, ekonomi, budaya sudah kita bikin paguyuban-paguyuban semua”.

7. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pengelolaan desa wisata?

“menurut saya gak ada nggeh, artinya yang signifikan oh ada ini endak. Ya cuman memang ini proses selalu masyarakat mendukung tetapi memang sebagian kecil masyarakat itu belum tau kok saya harus bagaimana untuk mendukung kegiatan tersebut, dan juga ini masih proses juga saya kira butuh bukti misalnya saya giat disana saya dapat untung na disini memang ada sebagian kecil kita mendapat keuntungan dengan adanya desa wisata. Tetapi secara umum belum menerima manfaat seluruh masyarakat meskipun sudah ada ADART nya nanti keuntungan desa wisata diplotkan ke per dusun dapat, pengelola dapat, desa dapat, pengembangan dapat yang jelas masing-masing dusun sudah kita beri lah. Itu artinya masyarakat juga sudah menikmati secara langsung”.

8. Upaya apa yang anda lakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat desa dalam desa wisata?

“ya tentu yang jelas pemimpin itu mendidik dengan contoh mba, jadi sebelum kita berbicara, bertindak dulu ngoten nggeh mba, dari tutur kata, lisan, tulisan, tingkah laku, kita mencerminkan dulu sapta pesona dulu. Kemudian juga melalui media-media, pertemuan-pertemuan rapat pokoknya kita bentuk sosialisasi teruslah dan juga kita upaya undanglah pemateri konsultan desa wisata, kayak seminar-seminar, pelatihan terus kita giatkan promo penyampaian sosialisasi yang massif secara terus menerus”

9. Bentuk-bentuk Partisipasi apa yang dilakukan masyarakat untuk desa wisata?

“Iuran dari masyarakat dengan sukarela memang sama-sama satu semangat, satu tujuan, sehingga masyarakat punya ide iuran dengan sukarela oleh masyarakat itu sendiri”.

10. Apakah semua unit dalam usaha desa wisata sudah berjalan dengan baik?

“yang jelas berkembang mba, ada progress nggeh. Karena desa wisata ini kan saya katakana 3 tahun dan dimasa pandemic to mba. Pandemic covid 2 tahun jadi bisa terhitung setahun diawal dan 1 tahun akhir baru akan berjalan lagi. Ngoten nggeh dan tentu kalau kita bicara pariwisata itu kan mahal. Jadi untuk satu gazebo saja puluhan juga belasan juga, satu spot selfi paling gak ya 10 juta lebihlah, belum toilet, loket dan sebagainya fasilitas pendukung mahal semua. Jadi tetapi dari itu semua secara umum tetap ada progress lah dan peningkatan di dusun dusun, sumber daya alam dan sumber daya manusianya ada peningkatan yang signifikan lah”.

Identitas Informan II

Nama : Enggan Febiyanto

Jabatan : Ketua Pokdarwis

Tanggal Wawancara : 23 November 2022

Waktu Wawancara : 9.07-9.31 WIB

1. Bagaimana latar belakang dibentuknya Desa Wisata Ngidam Muncar?

“ya ini tu timbul dari masyarakat, terus timbul itu karena melihat potensi, potensi sumber daya alam, sumberdaya manusianya, jadi kearifan lokal jadi sumber daya alamnya kana ada sungai, sawah, ada hamparan perkebunan kemudian timbul dari masyarakat yang pertama disini kan ada 2 kategori desa wisata sama wisata desa. Kalua desa wisata itu kan di dusun-dusun 1 desa itu ada 6 dusun, dusun muncar, dusun dukuasri, dusun ledok, dukuh jaten, dusun klarangan, dan dusun parean. Na untuk desa wisata terdiri dari 6 dusun itu tadi. Untuk wisata desanya itu di sungai itu tempatnya disitu. Itu melalui lembaga atau organisasi yang namanya pokdarwis. Pokdarwis itu kelompok sadar wisata yang diberi nama pokdarwis ngidam muncar. Terus ditambah lagi dari unsur pemerintahan desa, pemerintah desa itu mendorong banget kegiatan berdirinya desa wisata ini”.

2. Apa tujuan dibentuknya Desa Wisata Ngidam Muncar?

“tujuannya adalah terus terang aja memang mengarahnya namanya wisata itu pasti ke uang ya, jadi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat terutama itu. Jadi masyarakat biar terdampak. Ya untuk saat ini kan statusnya masih rintisan jadi namanya rintisan masih dari nol jadi masyarakat belum terdampak secara signifikan itu belum. Jadi hanya beberapa dulu. Jadi misalkan ada kunjungan otomatis kita melibatkan masyarakat untuk servis yang kita sajikan. Contoh untuk konsumsinya, masyarakat juga bisa berjualan pada event-event di tempat wisata”.

3. Bagaimana kondisi masyarakat sebelum dibentuknya Desa Wisata Ngidam Muncar? Bagaimana kondisi masyarakat setelah dibentuknya Desa Wisata Ngidam Muncar?

“masih monoton lah masih biasa-biasa saja na mungkin setelah adanya desa wisata ini ya mungkin disini kan desa wisata itu kan dasarnya sapta pesona. Sapta pesona itukan ada unsur-unsur bersih, aman, kenangan dan lain-lain itu. Na setelah ada itukan otomatis masyarakat udah mulai terbiasa lah dengan minimal kebersihan, udah mulai terbiasa dengan kunjungan-kunjungan seperti itu masyarakat juga ikut dilibatkan dalam artian ada kesenian-kesenian yang yang kita libatkan untuk welcome dance misalkan tarian sambutan otomatis kesenian yang didusun-dusun ini juga ikut terlibat jadi sudah mulai terbiasa dengan paket yang kita jual na seperti itu”.

4. Upaya apa saja yang dilakukan oleh pemerintah desa atau Pokdarwis dalam pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar?

“untuk saat ini, yang namanya pokdarwis kan kelompok sadar wisata ya. Jadi tugasnya adalah mensosialisasikan atau menyadarkan masyarakat untuk kepariwisataan, jadi menerapkan membumikan sapta pesona tadi. Terus kemudahan mengajak masyarakat untuk terlibat dalam paket-paket yang kita jual. Misalkan kita jual paket edukasi pertanian. Jadi para bapak-ibu petani yang berprofesi sebagai petani kita libatkan untuk sebagai narasumber kemudian ada lagi yang di kesenian itu juga kita libatkan sebagai untuk mengedukasi para pengunjung atau wisatawan yang berkunjung disini. Kemudian dari pemerintah desa itu pasti mengenai pembiayaan jadi mempunyai trobosan bagaimana untuk mencari penanam modal untuk pengembangan desa wisata”.

5. Adakah kendala yang dialami pokdarwis dalam mensosialisasikan kepada masyarakat mengenai Desa Wisata Ngidam Muncar?

“kalua itu yang namanya apapun itu pasti ada pro kontranya ya. Jadi ya sudah lumayan banyak dari 100% mungkin 60-70% masyarakat itu mendukung. Ya ada beberapa lah yang 10% atau 20% itu belum paham

mengenai wisata itu apa gitu. Kemudian modal yang namanya wisata itu pasti membutuhkan banyak biaya untuk pengembangan spot spot tertentu. Terus juga pengelolaan namanya pokdarwis itu juga sifatnya masih sosial dan mungkin secara timbal baliknya masih menengah belum bisa terpenuhi total”.

6. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pembangunan atau pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar?

“keterlibatan masyarakat dari awal, dari awal pendirian desa wisata itu dari masyarakat, terjadinya juga dari masyarakat. Keterlibatannya juga dari masyarakat, dari pertama itu membuat gazebo itu masyarakat diwajibkan sama bapak kepala desa. Terus untuk rutinannya itu kerja bakti itu hampir setiap bulan sekali itu kerja bakti. Semua masyarakat ikut terlibat kalau ada event besar seperti memetri desa, metri dusun dan even even besar terlibat semuanya.”

7. Apakah masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan pembangunan Desa Wisata Ngidam Muncar?

“sebenarnya itu potensi sudah ada masing-masingkan mempunyai ciri khas sendiri sendiri misalnya dudkuhsari itukan mayoritasnya masyarakat berprofesi sebagai penjual makanan, kemudian di desa klarangan kesenian juga aktif banget na dari melihat potensi yang ada itu pak kades langsung memploting jadi sudah dipetakan langsung sekiranya ini sebagai dusun ini sebagai ini dusun ini sebagai ini”.

8. Apakah masyarakat diajak dalam pengambilan keputusan mengenai pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar? Siapa yang berperan dalam pengambilan keputusan pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar?

“ya pasti kalau itu, terutama tokoh masyarakat, lembaga, rt rw, dbd, kmd, semua dilibatkan nanti setelah itukan ketua-ketua rt itukan habis ikut rapat nanti di sosialisasikan di rapat rt nan rutin biasanya gitu”.

9. Apakah masyarakat dilibatkan dalam proses pelaksanaan kegiatan pengembangan atau pembangunan Desa Wisata Ngidam Muncar? Keterlibatan nya seperti apa?

“keterlibatannya ya misalkan ada kunjungan 1 bis 50 orang mengambil paket studi banding. Paket studi banding itu misalkan pembuatan jamu tradisional jamu gendong itu, dari pokdarwis itu pengelola atau leadernya, untuk unit atau tim nya kita libatkan masyarakat contoh ada masyarakat yang berprofesi sebagai pembuat jamu gendong na itu kita panggil kita kasih wawasan dulu kita brifing bahwasanya nanti ada tamu yang ingin belajar membuat jamu tradisional jadi masyarakat itu ikut terlibat langsung sebagai narasumber malah”.

10. Apakah masyarakat dilibatkan dalam proses evaluasi pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar?

“evaluasi banyak, pertama SDM mengenai mindset pola pikir itu kita masih rintisan masih awal banget masih dini banget, tim kami pokdarwis sendiri juga masih tahap belajar jadi mungkin public speakingnya cara komunikasi dengan pengunjung ini kita sambal jalan lah. Walaupun kita sering mengadakan pelatihan terus juga mengundang dosen-dosen. Kemudian untuk teknis dilapangan untuk persiapan pasti kita evaluasi terus pasti ada yang kurang lah”.

11. Bagaimana dalam tahap menikmati hasil dari pembangunan Desa Wisata Ngidam Muncar?

“untuk saat ini terlalu signifikan sih mba, jadi ya hanya orang-orang tertentu ya mungkin terutama dikesenian ya. Kesenian itu kan personilnya banyak jadi secara gak langsung merasakan. Setiap dusun ada kesenian sendiri-sendiri jadi otomatis terlibat. Ibu-ibu PKK itu handle di kulinernya”.

12. Bagaimana bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar? (buah pikiran, uang, tenaga, keterampilan)

“keterlibatan masyarakat dalam bentuk dana, material, tenaga pikiran semuanya udah itu semua unsur masuk”.

13. Apa yang menyebabkan masyarakat tidak dapat ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar?

“sebenarnya ikut terlibat ya, cuman stagnan jadi ya cukup tau lah kegiatan itu ya mungkin sibuk dengan adanya kegiatan individu, ada pekerjaan ada kesibukan sendiri ada sekolah kuliah dan macam-macam itu. Sebenarnya tau vuman kurang pahamiya disitu, kurang sadarnya disitu”.

14. Bagaimana gambaran umum tiap tiap dusun yang ada di Desa Wisata Ngidam Muncar?

h. Dusun muncar

Dusun Muncar ini potensinya sebagai dusun kerajinan. Paket yang biasa di ambil edukasi tentang kerajinan, terus keseniannya ada karawitan namanya cinde laras, kemudian di personilnya ada anak-anakkecil sampe dewasa sampe sudah sepuh-sepuh masih eksis.

i. Dusun Dukuhsari

Dusun Dukuhsari disebut sebagai dusun kuliner karena masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai pedagang makanan. Ada kesenian juga namanya kesenian jaran kepeng namanya kartikosari. Jadi kalau welcome dance itu kita ambilkan setiap dusun-susun ini kita roling itu juga edukasi belajar memasak itu juga ada batik nyi ageng serang khas desa muncar diproduksi di dukuhsari. Kuliner yang ikonik itu keripik biduan keripik biji buah durian, sgon bahan dari ketan campuran kepala gula pasir cara membuat masih tradisional banget medianya pake genteng biasa dibakat di letrek dikasih gula di gulung. sate pak mul terkenal banget dikawasan ini, bunga telang, serabi.

j. Dusun Ledok

Dusun religi, kenapa religi yaitu menyangkut dengan hubungan sejarah desa ini. Jadi sejarah desa ini ada di dusun Ledok. Karena disitu ada makamnya ki koncer, ki koncer itu sebagai tokoh yang didesa muncar ini. Kesenannya ada rebana annisa.

k. *Dusun Jaten*

Disebut dusun agro, kenapa disebut dusun agro karena didusun tersebut banyak jenis-jenis tanaman. Yang diagung-agungkan itu bunga telang itu tempat atau dusun yang memproduksi bunga telang. Kesenianya juga rebana. Tanaman jenis jenis pohon batang, durian, alpukat papaya dan juga tanaman herbal obat-obatan dulu ditanam dipinggir-pinggir jalan.

l. *Dusun Larangan*

Sebagai dusun budaya karena keseniannya disitu banyak ada centang kromo jati, karawitan kemudian ada tempat singgah seperti dalem ayem itu berisi karawitan dan lain-lain nanti edukasi belajar gamelan, tarian disitu disanggar tersebut.

m. *Dusun Parean*

Disebut dusun homestay tujuannya adalah dari pak kades itu menjadikan dusun ini memang kondisinya masih astir banget pedesaan banget. Itu berada diseberang ngidam muncar dikelung dan dikelilingi sawah-sawah misalkan ada tamu yang nginep disitu nyaman.”

Identitas Informan III

Nama : Pak Ilham

Jabatan : Kasi Kesejahteraan

Tanggal Wawancara : 20 Oktober 2022

Waktu : 11.00-11.22

1. Bagaimana awal mula dijadikan dijadikan desa wisata?

“awal mulanya itu memang sebelum pemerintahan pak kepala desa pak bagas, sebelumnya pak harto sudah mulai melihat potensi-potensi desa muncar, merintis dan mengambar-gambarkan kalua didesa muncar dijadikan desa wisata itu cocok. Kemudian pak harto purna diganti pak bagas, kemudian pak bagas mewujudkan itu dan mengenjot untuk melaksanakan desa wisata muncar karena melihat potensi-potensi desa

muncar itu perlu digali dan dikembangkan dan memang layak dijadikan desa wisata”.

2. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya desa wisata tersebut?
“Alhamdulillah masyarakat desa muncar memang semangatnya luar biasa, bener bener bahu membahu dari berbagai kegiatan sella ikut andil ketika ada tamu dari kedinasan selalu ikut bersama-sama bergotong royong membersihkan lingkungan masing-masing dan juga bekerja bakti di Ngidam Muncar dan juga ketika ada even masyarakat membantu secara material, sumber daya dan tenaga”.
3. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata?
“sumber dana untuk desa wisata sendiri tidak hanya dari pemerintah saja tetapi dari swadaya masyarakat juga ikut membantu membangun fasilitas fasilitas yang ada di desa wisata muncar. Dana masyarakat ada ketika bangun gazebo itu semuanya dari swadaya masyarakat malah setiap dusun dibuat satu gazebo terus ketika mau bangun joglo wisata itu juga selain dianggarkan dari dana desa itu juga diadakan swadaya dari masyarakat, karena dari dana desa pun kurang mencukupi untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Maka untuk pembangunna tersebut juga dilaksanakan swadaya dari masyarakat. Terus ketika ada even-even kemarin juga kami mulai lounching tentang desa wisata muncar tahun 2019 itu paska pandemic itu juga setiap dusun-dusun mempersiapkan ketika tamu datang itu kayak pra kita menyajikan tamu yg akan datang. Kita mengundang dari kedinasan untuk menjadi tamu dan kami dari masing-masing dusun juga sudah mempersiapkan lomba sapta pesona. Kemudian juga setiap dusun menyiapkan ketika tamu datang dikasih welcome dance, tarian-tarian selamat datang untuk wisatawan kemudian selanjutnya dikasih suguhan snack-snack atau makanan tradisional maing-masing dusun. Kemudian ada penampilan pameran expo masing-masing dusun, keunggulan dusun-dusun dipamerkan disitu dan juga ada penampilan-penampilan kesenian lagi”.

4. Pada tahapan mana saja keterlibatan anda dalam desa wisata?
{perencanaan, pembentukan, pengelolaan, evaluasi)

“tahap pembentukan jadi dalam pembentukan kemarin ada namanya pokdarwis ya tugasnya adalah menyadarkan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan pariwisata karena tidak ada yang menyadarkan atau tidak ada yang mengajak masyarakat mengedukasi untuk sadar wisata karena memang ini namanya desa wisata memang harus melibatkan masyarakat, pemerintah desa, dan juga semua stakeholder di desa. Karena memang desa wisata memang dari desa untuk desa memang nanti untuk hasilnya untuk masyarakat. Pertama pembentukan dari pemerintah desa mengadakan rapat semua lembaga yang ada di desa Muncar, pak kepala desa Muncar langsung memaparkan potensi-potensi kemudian dibentuklah untuk susunan kepengurusan pokdarwis itu, itu ketika sudah terbentuk pelan-pelan dari penguatan SDM karena dari kami masyarakat masih nol tentang pariwisata jadi pertama penguatan SDM pokdarwis diikutkan untuk pelatihan-pelatihan pengembangan desa wisata itu”.

5. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat anda dalam berpartisipasi?

“permasalahan ada di dana, karena untuk pengembangan desa wisata untuk pemenuhan fasilitas dan standar atau SOP kendala ada di dana. Pemerintah desa sellau melobi-lobi minta bantuan dari dinas-dinas diatas, dan juga masyarakat di tarikin swadaya dan diajak untuk setiap bulan sekali masyarakat kami ajak kerja bakti bersama-sama di Ngidam”.

6. Apa saja kelebihan Desa Wisata Ngidam Muncar?

“untuk kelebihan sendiri dibandingkan desa wisata lain terutama untuk potensi alam sumber daya manusia, kearifan lokal itu kalau dikecamatan susukan sementara ada 2 desa wisata, desa wisata kemetul, desa wisata muncar. Kalau dibandingkan dengan desa wisata kemetul itu Cuma gazebo dan kuliner sedangkan untuk desa muncar ada

aliran sungai serang dimanfaatkan untuk river tubing seperti arum jeram jadi keunggulan disitu, ada jembatan gantung salah satu ikon wisata muncar dan diindonesia hanya beberapa titik saja 3 atau 4 atau 5. Untuk kesenian juga lebih berbagai macam kesenian reog 2 group rodad langka dan jarang anak remaja sekarang juga kurang taurodad seperti apa, taunya reog dan dangdut. Disini juga ada rodad campursari karwitan rebana ada. Mengangkat desa wisata budaya. Kearifan lokal disini banyak sagon jarang ditemui, sepanjang jalan jualan durian yang lebih diunggulkan budayanya. Ketika mau mengadakan even dipentaskan kearifan desa ini”.

Identitas Informan IV

Nama : Bapak Yassir
Jabatan : Ketua Rt 2 Rw 12
Tanggal wawancara : 1 Desember 2022
Waktu : 17.00-17.26

1. Bagaimana Awal pembentukan Desa Wisata Ngidam Muncar?

“pada awalnya masyarakat dikumpulkan sama pak kades terus masyarakat desa itu kan gini mba, misalnya sini dibikin pariwisata gimana ya, akhirnya kan berembug. Masyarakat berembug jadi apa-apa ini kan dari masyarakat?.

2. Apakah ada keterlibatan masyarakat dalam hal uang atau dana untuk pembangunan? dan apakah masyarakat setuju untuk menyumbangkan dananya?

“awal-awalnya, na sekarang ini itu bikin aula itu sebagian dari masyarakat terus sebagian dari dana desa mbak. Untuk besaran dana tergantung acaranya besar atau kecil. Jadi dananya iuran satu kelurahan jadi per kk itu dikenakan biaya berapa. La nanti misalnya ada kekurangannya yang nambahin desa. ya setuju karna kan gini, soalnya kan pariwisata wisata sinikan yang mengelola orang-orang desa sini mba, bukan dari mana-mana jadis istilahnya kalua dari apa-

apa dari desa kan masyarakat punya rasa memiliki, ada apa-ada apa ikut andil.”

3. Apakah masyarakat dilibatkan untuk pengambilan keputusan dalam plotting dusun?

“dari kelurahan kepala desa, jadi yang menentukan dari kelurahan”

4. Apakah pemerintah memberikan informasi kepada masyarakat saat ada acara?

“iya, tanggal sekian, bulan sekian mau ada tamu ada acara gitu. “

5. Apakah masyarakat diajak untuk evaluasi kegiatan?

“itu yang lebih tau pokdarwis, kalau masyarakat hanya sekedar, gimana ya misalnya kalau kekurangan apa-apa itu yang membantu. Tapi yang tau persis bagaimana itu pokdarwis.”.

6. Adakah kendala dalam kegiatan pembangunan desa wisata?

“Ya namanya merintis kendala pasti ada mba, misalnya mau bangun ini tiba tiba kena hujan banjir, mau bikin apa gak jadi kena angin apa kena apa gitu. Dari faktor masyarakat tidak ada semua mendukung”

7. Apakah masyarakat sudah merasakan manfaat dari adanya pengembangan desa wisata?

“ya sudah merasakan banyak. Dulukan gak kayak gitu, sekarang misalnya orang kesana sudah ada jembatan gantung bisa lewat jembatan gantung. Selain itu kalau orang sini mau keluar kan muter kalau sekarang bisa lewat situ”.

8. Apakah masyarakat dilibatkan dalam perencanaan pelaksanaan kegiatan?

“masyarakat dikumpulkan rapat dulu, Cuma perwakilan yang rapat itu ya rt, rw, kadus, dpd, stakeholder untuk menentukan hari tanggal dana, setelah rapat baru disosialisasikan kepada masyarakat”.

9. Apakah masyarakat dilibatkan dalam ketika ada tamu atau kunjungan wisatawan?

“kesenian dilibatkan saat pembukaan, dilibatkan semua kesenian itu, Cuma kan mainnya giliran misalkan jam sekian jam sekian malem atau pagi, siang, sore itu di buat 1 jam 1 jam. Satu jam rodad, satu jam reog.”

Identitas Informan V

Nama : Ibu Khurotun
Jabatan : Masyarakat desa
Tanggal wawancara : 20 November 2022
Waktu : 11.00-11.30

1. Apakah masyarakat berpartisipasi dalam bentuk dana untuk kegiatan pengembangan desa wisata?

“itu dimintain per KK kemaren itu 20 ribu, kan akeh dek. Kene muncar ledok, muncar jaten, setiap per KK kan 20 ribu. Misale mau ada apa mau bikin apa ngko dijaluki iuran, nek ora ya ora jadi gak tiap bulan minta iuran itu enggak. Kayak kemaren acara dekah deso 1 kelurahan itu dadi per KK 20 ribu.

2. Apakah masyarakat dilibatkan dalam rapat atau diskusi untuk pengembangan desa wisata?

“itu dipilihi dek, gak semua orang. Paling seng bagian apa nek kaya aku gak ngerti. Paling ada bahas kumpulan kekelurahan itu orang yang tertentu, siapa yang ikut ini. Perwakilan ora kabeh sedeso enggak”.

3. Apakah masyarakat dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan desa wisata?

“itu kerja bakti, kalua ngidam kotor atau mau ada kunjungan itu kerja bakti di ngidam tergantung. Fasilitas yang ada di ngidam itu hasil kerja bakti dari masyarakat sebagian, sebagian nyuruh orang dibayar biar cepet selesai. Masyarakat ya hanya bantu gak semua dibebanin ke masyarakat gak semua dibebanin karo yang dibayar. Kan kerja bakti muncar ledok, muncar jaten, kan akeh dek dadi cepet. Jadi ngko sing sekirane gak bisa ini dikonke wong dibayar dadi fokus men ndang dadi.”

4. Apakah masyarakat sudah merasakan manfaat desa wisata?

“ya orang belum ada ini, ya paling kalau misalkan ada kuliner ada apa, ada bantuan apa, orang ngidam kan istilahnyakan belum ada misalnya apa, opo ditonton apa untuk bayaran kan ya belum. Baru gitu-gitu aja, paling kalua ada yang liat ntar ada uang parkir digunakke buat ngembangin

meneh. Neng nak masyarakat krasakke ngidam dibilang krasakke yo urung”.

5. Apakah ada kendala bagi masyarakat ketika belum bisa mengikuti kegiatan desa wisata?

“kalau misalnya kayak saya, anak saya kerja bapak cucu saya kerja gak bisa ikut kerja bakti paling ya perwakilan tapi kalau lagi kerja ya izin dulu ke pak bekel, pak rt kalau gak bisa ikut kerja bakti”.

Identitas Informan VI

Nama : Suparno

Jabatan : Masyarakat Desa

Tanggal wawancara : 20 November 2022

Waktu : 10.00-10.30

1. Apakah masyarakat dilibatkan dalam pengembangan Desa Wisata?

“iya kadang-kadang bersih-bersih nggeh masyarakat. Gazebo itu nggeh buatan masyarakat per dusun membuat gazebo. Setiap minggu ada acara olahraga, senam pagi di Ngidam Muncar acaranya. Setiap minggu damel senam niku, masyarakat sing nom-nom ikut.

2. Apakah masyarakat dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan desa wisata?

“nggeh, masyarakat diajak sedanten 1 kelurahan, kanggen lomba kangge nopo, dananya kadang per KK kadang tarikan 20rb kalau ada acara yang gede Tahunan misale memetri desa di ngidam nanti perkk dimintai tarikan. Kerja bakti perdusun selapan sepindah rutin

3. Apakah masyarakat sudah merasakan dampak setelah dikembangkannya desa wisata?

“banyak rame sekarang daripada dulu, kegiatan ada dan meningkat. Untuk pendapatan itu tergantung orangnya lain-lain perorang ada yang jualan di Ngidam Muncar.

4. Apakah ada yang menghambat masyarakat untuk ikut terlibat dalam kegiatan desa wisata?

“enggak ada sini itu, tunduk semua sama pak lurah, semua mendukung lancar. Tapi kadang enggak bisa karena kerja seperti burung gak bisa pulang tapi kalau dirumah pasti ikut berangkat”

5. Bagaimana keadaan sebelum dan sesudah dibentuknya desa wisata?

“Sebelum dibentuk desa wisata sudah ada potensi tapi gak meningkat, gak selancar inilah selancar ada ngidam itu, itukan ada kegiatan ditampilkan dulu ya Cuma iring-iring biasa udah sekarang kumpuljadi satu.”

6. Jadi dalam pembangunan desa wisata itu masyarakat ikut terlibat?

“iya semuanya masyarakat muncar itu terlibat”

LAMPIRAN-LAMPIRAN GAMBAR



Wawancara dengan Bapak Yasir ketua RT 02 Dusun Pareyan



Wawancara dengan Ibu Khurotun warga Dusun Ledok



Wawancara Bapak Suparno warga Dusun Klarangan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Kiki Ekayasa
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Boyolali, 23 Juni 2000
Status : Belum Kawin
Alamat : Bandung Kulon RT 01/RW 01 Desa Bandung,
Kecamatan Wonosegoro, Kabupaten Boyolali
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Nomor WA : 085727864723
Email : kiekayasa06@gmail.com
Instagram : @kiki.ekayasa

Pendidikan Formal:

RA Perwanida Bandung
MI Miftakhul Ulum Bandung
MTs Darussalam Bandung Wonosegoro
SMA Negeri 1 Karanggede Boyolali
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Semarang, 15 Desember 2022



Kiki Ekayasa

NIM 1701046010